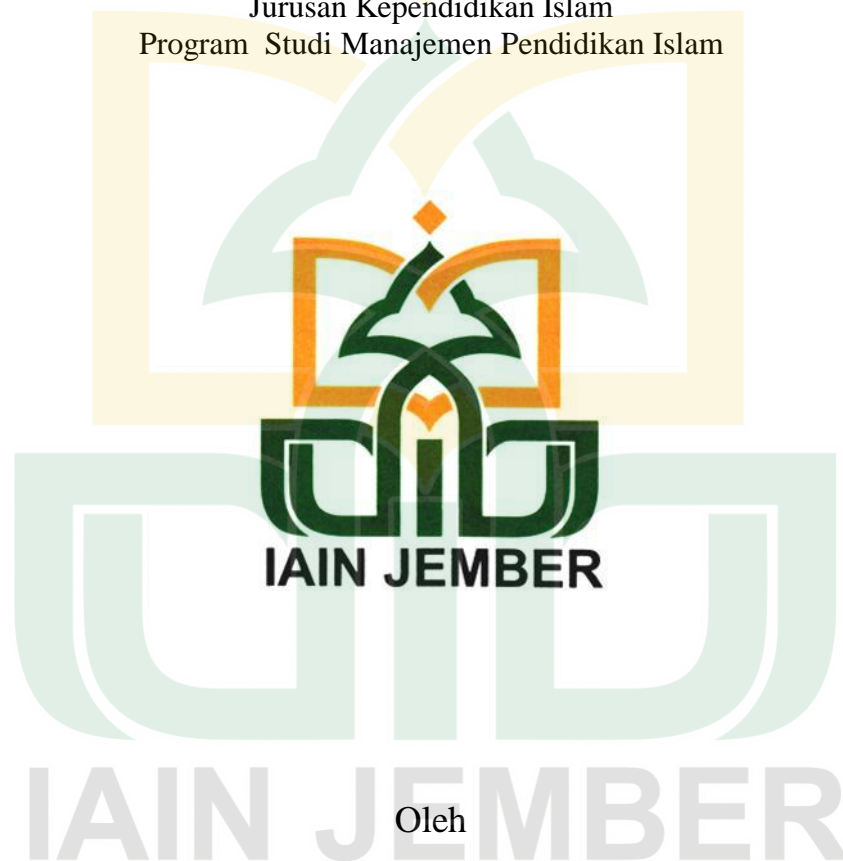


**GAYA KEPEMIMPINAN K.H. AMIR MAHMUD DALAM
TOLERANSI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DARUL
LUGHAH WAL KAROMAH SIDOMUKTI
KRAKSAAN PROBOLINGGO**

S K R I P S I

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh

NUR FADLILATUL WAHIDAH
NIM. 084 123 026

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH
SEPTEMBER, 2016**

**GAYA KEPEMIMPINAN KYAI H. AMIR MAHMUD
DALAM TOLERANSI BERAGAMA DI LINGKUNGAN
PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH
SIDOMUKTI KRAKSAAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

NUR FADLILATUL WAHIDAH

NIM. 084 123 026

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Nuruddin, M. Pd. I

NIP. 19790304 200710 1 002

**GAYA KEPEMIMPINAN KYAI H. AMIR MAHMUD
DALAM TOLERANSI BERAGAMA DI LINGKUNGAN
PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH
SIDOMUKTI KRAKSAAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam


Hari : Kamis
Tanggal : 29 September 2016

Tim Penguji

Ketua


Fathiyaturrahmah, M. Ag
NIP. 19750808 200312 2 003

Sekretaris


Musyarofah, M. Pd
NIP. 19820802 201101 2 004

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag
2. Nuruddin, M. Pd. I




Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ

تَبْرَهُمْ وَتُقَسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirkamudarinegerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” Q.S Al-Mumtahanah Ayat 8).¹

**“Sikap orang lain terhadapmu merupakan cermin sikapmu kepada orang lain”
(NurFadlilatul W)**

IAIN JEMBER

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al- Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 550

PERSEMBAHAN

Dengan rasa kebanggaan tersendiri, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak dan ibu saya tercinta (Bapak Sugeng Hariyanto dan Ibu Nur Sulaima), karena do'a dan kasih sayang yang telah diberikannya tanpa pamrih, saya haturkan terimakasih, dan karena saya sebagai anak masih belum bisa membalas setitik pengorbanan besar yang telah bapak dan ibu lakukan selama ini, saya minta ma'af yang tak terhingga.
2. Nenekku tercinta yang telah banyak memberikan kasih sayang juga do'anya, sehingga selalumemberikanmotivasi dan masukan yang sangatberartibagisaya.
3. Pak de dan Budeku tercinta, yang selama ini memberikan motivasi dan dukungan yang tak bisa dijelaskan secara terperinci, namun semua itu sangat saya hargai.
4. Sahabat - sahabat Kontrakan yang memberikan semangat dan waktunya yang bisa meringankan beban pikiran dan stress yang terkadang mengganggu saya, sehingga dengan kehadiran kalian yang menemani hari-hari saya, saya sangat bersyukur.
5. Sahabat bersaudara (Uul, Afif, Ilal, Anita, Rindra) karena canda dan tawa kalian adalah semangat bagi saya dan gertakan kalian juga menjadi motivasi bagi saya, terima kasih telah menjadi saudara tanpa ikatan darah bagi saya selama ini dan seterusnya.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Asma Allah SWT Yang Maha pengasih dan maha penyayang, teriring rasa syukur yang amat dalam, segala milik-Mu semesta, sang penguasa jagad raya. Yang Telah banyak melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang hamba rasakan pada saat ini Allah memberikan peluang yang amat besar untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga sholawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membina dan mengarahkan kita dari dunia jahiliyah menuju dunia pengetahuan.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penyusun mengupayakan menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi meskipun belum pada taraf ideal. Adapun penyusunan skripsi ini tidak lain dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan kelulusan guna memperolehgelarsarjana S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Study Manajemen Pendidikan Islam.

Penyusun menyadari atas keterbatasan intelektualitas dan pengalaman sehingga tidak mustahil masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik yang konstruktif dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini,

Selanjutnya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik berupa pikiran, motivasi maupun sarana yang terwujud nyata dalam karya ilmiah ini, utamanya yang terhormat :

1. Prof. Dr.H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan dukungan material maupun nonmaterial yang dapat membantu terselesainya tugas akhir ini.
2. Dr. H. Abdullah, M.HI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kesempatan dan motivasi yang sangat berguna dalam penelitian ini.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M. Pdselaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Nuruddin, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan nasihat dan arahan selama penyusunan Skripsi ini.
5. Segenap Dosen IAIN Jember Khususnya Dosen FTIK, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan pada kami muda-mudahan bermanfaat.
6. Pengasuh PP Darul Lughah Wal Karomah khususnya K.H Amir Mahmud yang telah memberikan ijin untuk penelitian dan memberikan informasi.
7. Masyarakat nonmuslim Di sekitar PP Darul Lughah Wal Karomah yang telah banyak memberikan informasi dalam penyusunan skripsi.
8. Sahabat/i senasib seperjuangan khususnya anak kelas I/J/M yang telah turut serta memberikan motivasi terkait penyusunan skripsi.

Penulis hanya berdo'a semoga segala kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka semua mendapatkan balasan pahladari Allah SWT.

Demikianlah hantaran awal kami, akhirnya tidak ada yang kami harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang dalam bagi pengembangan khazanah keilmuan kita semua. Amin ya Rabbal Alamin

Jember, 29 september 2016

Penulis

Nur Fadlilatul Wahidah

NIM : 084123 026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian terdahulu	12
B. Kajian Teoritik	16
1. Kajian teori tentang gaya kepemimpinan	16
a. Pengertian kepemimpinan	16
b. Gaya kepemimpinan	22
2. Kajian teori tentang toleransi beragama	32
a. Pengertian toleransi beragama	32
b. Toleransi beragama dalam islam	36
c. Manfaat toleransi beragama	39
BAB III METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	49

F. Keabsahan Data	50
G. Tahap-Tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Obyek penelitian.....	53
B. Penyajian data dan analisis	59
1. Gaya Kepemimpinan Karismatik Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama di dusun Sidopekso RT 02/RW 02 di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo	59
2. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo	69
C. Pembahasan temuan.....	78
1. Gaya Kepemimpinan Karismatik Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo...	79
2. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo...	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Penelitian Penyusunan Skripsi	
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
4. Jurnal Penelitian	
5. Pedoman dan Teknil Pengumpulan Data	

6. Denah Lokasi Penelitian
7. Dokumentasi
8. Identitas Penulis
9. Pernyataan Keaslian Tulisan



DAFTAR TABEL

No	Tabel	Hal
2.1	Kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini	13
4.1	Data warga dusun Siopekso RT 02 / RW 02 tahun 2016/2017	57
4.2	Kondisi warga dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 tahun 2016/2017	57
4.3	Profesi warga dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 tahun 2016/2017	57



ABSTRAK

Nur Fadlilatul Wahidah, 2016. *Gaya Kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.*

Hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat ialah sangat erat dan saling mempengaruhi. Terlebih jika masyarakat yang berdomisili di sekitar lembaga merupakan masyarakat nonmuslim, hal ini menjadi tantangan bagi pengasuh atau kyai dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin di pesantren tersebut. Karena kyai juga harus bisa menjalankan perannya sebagai salah satu tokoh penting di kalangan masyarakat tersebut. Jadi, kyai dituntut agar bisa menerapkan nilai toleransi beragama dengan baik dan menjalin komunikasi yang baik dengan tanpa mengurangi rasa tanggung jawabnya terhadap visi dan isinya sebagai pengasuh di pesantren.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti memilih focus penelitian yang dikaji dalam skripsi ini adalah: a) bagaimana gaya kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo?. b) gaya kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana gaya kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif Deskriptif, dalam penentuan informan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: a) gaya kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan adalah ketika Kyai dihadapkan dengan suatu persoalan yang mengangkuat keagamaan yang membutuhkan persetujuan darinya. Kyai H. Amir Mahmud langsung memutuskan yang menurutnya tepat dengan mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat bersama kesejahteraan pihak pesantren. b) gaya kepemimpinan demokratis kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan adalah ketika K.H Amir Mahmud dihadapkan dengan persoalan masyarakat nonmuslim yang sifatnya manusiawi dan bukan menyangkuat keagamaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga yayasan merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, serta mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa. Hal ini sesuai dengan sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dalam mencapai tujuan tersebut kepemimpinan kepala sekolah (pemimpin lembaga) merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang teguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Di samping itu, semakin majunya perkembangan masyarakat diisyaratkan dengan makin besarnya tuntutan masyarakat terhadap

¹Tim Penyusun, *Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Republik Indonesia*, No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbaran, 2006)

perkembangan lembaga pendidikan, sehingga tidak menutup kemungkinan lembaga yang tidak dapat mengakomodasi tuntutan masyarakat tersebut maka tidak mustahil akan berdampak pada pengucilan lembaga atau dengan kata lain lembaga tersebut akan mati bersamaan dengan mudurnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut.

Lembaga pendidikan dan masyarakat bukan hanya sekedar menjalin hubungan, tetapi lebih kepada komunikasi, dan keluasan makna ini akan berdampak terhadap harmonisasi hubungan sekolah pada masyarakat. Dengan kata lain, hubungan lembaga dan masyarakat akan membuahkan hasil berupa kerjasama, dan kerjasama tersebut dapat terlaksana dengan baik jika terjadi komunikasi yang kondusif yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan keduanya.

Selain itu, budaya atau adat kehidupan masyarakat juga mampu memberikan dampak pada kehidupan lembaga tersebut, serta menunjang terjadi peningkatan mutu pada lembaga tersebut. Jika menyinggung kehidupan masyarakat sekitar, secara umum masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang plural, terutama plural yang bercorak primordial. Dalam hubungannya dengan agama, ketegangan yang sering muncul adalah disebabkan oleh : a) umat beragama sering kali bersikap memonopoli karena ajaran agamanya, sementara agama lain diberi label tidak benar atau salah; b) umat beragama sering kali bersikap konservatif, merasa benar sendiri. Dua

sikap keagamaan seperti itu membawa implikasi adanya keberagaman yang tanpa peduli terhadap keberagaman orang lain.²

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan adanya pengakuan sekaligus penghargaan atas keberagaman perbedaan agama serta dialog antar umat Beragama dengan didasari kelapangan dada. Menurut Quraish Shihab ayat 256 surah Al-Baqarah adalah ayat yang berkaitan dengan kebebasan memilih agama islam atau lainnya.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” Q.S Al-Baqarah (2): 256.³

Maksud dari ayat di atas yaitu bahwa konteks toleransi antar umat beragama islam memiliki konsep yang jelas yaitu tidak ada paksaan dalam hal menegnai agama. Maka dari itu, hidup dalam dunia keserba-ragaman menghendaki agar orang harus saling menahan diri, membiasakan hidup dalam perbedaan, dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain, supaya terhindar dari benturan dan konflik yang dapat menimbulkan mala petaka

²Ajat Sudrajat, dkk, *Din al-islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 141

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjeahannya Al- Juanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 42.

bukan hanya bagi umat beragama tetapi juga secara keseluruhan dalam hidup bermasyarakat.⁴

Dari penjelasan di atas, peneliti menemukan beberapa fakta unik terkait dengan judul penelitian ini yaitu Peneliti menemukan bahwa masyarakat yang tinggal di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah di desa Sidomukti adalah beragama nonmuslim, yang mana kehidupan masyarakat sekitar mayoritas adalah masyarakat yang beragama katolik, dan hanya terdapat satu keluarga yang beragama konghucu, yang secara jelas kehidupan mereka sangat berbeda dengan kehidupan pesantren, kebudayaan mereka juga berbanding terbalik dengan kebudayaan di dalam lembaga sekolah yang berbasis pesantren tersebut.

Di samping itu juga, bukan hanya terdapat beberapa rumah warga muslim di sekitar pesantren, namun juga ada sebuah sekolah katolik yang terletak di sebelah utara pesantren tersebut. Hal ini menjadikan tantangan bagi pengasuh pesantren khususnya Kyai H. Amir Mahmud yang selaku pengasuh utama pondok tersebut, dalam menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar, serta para ustadz dan ustadzah di dalam pesantren khususnya, karena para ustadz dan ustadzah juga termasuk dalam salah satu orang yang berperan penting memelihara budaya islami di lembaga tersebut.

Oleh sebab itu, Dengan melihat kenyataan yang terjadi, peneliti memilih tempat penelitiannya di lembaga Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang berada di daerah Sidomukti, Kraksaan, dengan judul

⁴Djam'annuri, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000),8.

“Gaya kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo”, karena peneliti perlu mengkaji lebih dalam mengenai gaya kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud selaku pengasuh utama pondok serta tokoh masyarakat dalam menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat non muslim di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional, yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁵ Berangkat dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana gaya kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo

⁵IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press.2015), 44.

2. Untuk mendiskripsikan gaya kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berubah yaitu bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Pada dasarnya adanya penelitian dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang gaya kepemimpinan Kyai H. Mahmud dalam toleransi beragama serta menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat nonmuslim.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan tambahan khazanah keilmuan dan sebagai langkah awal dalam mengembangkan ilmu serta mengadakan penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi objek yang diteliti, sebagai salah satu bahan informasi dan sebagai bahan masukan terhadap kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud Ali Wafa Baidlowi dalam menerapkan toleransi beragama terhadap kehidupan masyarakat nonmuslim.

- c. Bagi IAIN Jember, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan di lingkungan IAIN Jember dan menambah literatur kepustakaan IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salahpengertian dalam memahami istilah yang terdapat dalam proposal ini, maka akan dijeaskan secara rinci istilah-istilah yang ada.adapun istilah yang ada dalam judul skripsi ini adalah:

1. Gaya Kepemimpinan Kyai

Gaya kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶ Gaya kepemimpinan disini yaitu mencakup sikap seorang pemimpin terhadap bawahan atau anggotanya yang digunakan guna menggerakkan dan mempengaruhi untuk memperbaiki kelompoknya.

Sedangkan pengertian Kyai, pada hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau karismanya. Melalui kelebihan - kelebihan itu, kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.⁷

Jadi, gaya kepemimpinan Kyai disini adalah suatu sikap yang digunakan seorang Kyai sebagai pemimpin serta salah satu tokoh masyarakat guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu kemaslahatan

⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2008), 34

⁷Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999) 85.

bersama sehingga bisa dengan damai hidup bersama dalam satu lingkungan.

2. Toleransi beragama

Kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang “bertahan” atau “memikul”.⁸ Toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, Kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain.

Agama menurut Harun Nasution, berasal dari kata A dan Gam, A diartikan tidak dan Gam diartikan pergi.⁹ Jadi, agama secara harfiah berarti tidak pergi. Agama yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahwa agama sebagai sesuatu yang tetap menyertai kehidupan manusia.

Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai, menghormati, membolehkan orang lain dalam meyakini agama yang dianut masing-masing orang dan tetap istiqomah dalam meyakini agamanya sendiri.

3. Lingkungan Pondok pesantren

Lingkungan pondok pesantren yang dimaksud oleh peneliti pada penelitian ini adalah lingkungan sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomuki, yang mana di lingkungan tersebut terdapat kehidupan masyarakat yang beragam dan memiliki perbedaan agama.

Dengan demikian, berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud penulis dengan judul gaya kepemimpinan Kyai H. Amir

⁸Tim penyusun, *Din Al Islam*(Yogyakarta: UNY press, 2008)141

⁹ Ibid., 6

Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti adalah bagaimana sikap kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud dalam menjalinan komunikasi yang baik dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah terutama dengan masyarakat nonmuslim.

F. Sistematika Pembahasan

Perlu gambaran singkat tentang sistematika pembahasan untuk lebih memudahkan dalam membaca dan memahami isi skripsi ini. Adapun pembagian sistematika pembahasan, antara lain:

Bab satu, di dalam bab ini memuat pendahuluan, dalam pendahuluan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan skripsi.

Bab dua, di dalam bab ini memuat Kajian kepustakaan, pada bagian ini dipaparkan mengenai kajian terdahulu yang membahas mengenai penelitian sejenis yang telah diteliti sebelumnya. Dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat gaya kepemimpinan serta kajian teori tentang toleransi bergama.

Bab tiga, di dalam bab ini memuat metode penelitian, pada bagian ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, di dalam bab ini memuat penyajian data dan analisis data, pada bagian ini membahas mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan.

Bab lima, di dalam bab ini memuat penutup, pada bagian ini memaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian yang disertai dengan saran-saran peneliti dan diakhiri dengan penutup. Fungsi bab ini untuk memberikan hasil penelitian yang berupa kesimpulan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh calon peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tuduhan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan.

Penelitian pada bagian ini, mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan menggunakan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁰ Tabel berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dalam penelitian ini :

¹⁰ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 45.

Table 2.1

Hasil Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Temuan
1	Sirajuddin Almarisi, 2013 (STAIN Jember),	Model kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan (studi kasus di MI Mikhrajul Ulum pocangan Sukowono	<p>a) Model kepemimpinan kepala sekolah di MI Mikhrajul Ulum merupakan orang yang menggunakan model kepemimpinan yang demokratis dan dikolaborasikan dengan kepemimpinan karismatik.</p> <p>b) Partisipasi masyarakat dalam pendidikan di MI Mikhrajul Ulum sangatlah besar, karena madrasah sebagai lembaga yang timbul dalam masyarakat tentunya membutuhkan bantuan dan dukungan dari masyarakat yang merupakan implikasi dari pengaruh kepemimpinan dan sikap pemimpin.</p>
2	Ahmad Masani, 2013, (STAIN Jember)	Model kepemimpinan kepala sekolah di SMP 11 Ma'arif Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahu pelajaran 2012/2013	<p>a) Model kepemimpinan kepala sekolah Di SMP 11 Ma'arif Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahu pelajaran 2012/2013 tergolong pemimpin yang model kepemimpinannya menggunakan model kepemimpinan yang demokratis.</p>
3	Qomariyatus Syarifah, (STAIN Jember)	Model kepemimpinan KH. A. Sibawayhie Syadzli di pondok pesantren Nurul Wafa di Desa Demung	<p>a) Model kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. A. Sibawayhi Syadzli di setiap lembaga di pondok pesantren Nurul Wafa di desa Demung</p>

		Kabupaten Situbondo tahun 2010-2011	Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo tahun 2010-2011 ialah berbeda. Di lembaga pondok pesantren Dia menggunakan model transformasional, di lembaga formal model kepemimpinan yang diterapkan adalah demokratis, sedangkan di lembaga non formal di pondok pesantren Nurul Wafa model kepemimpinan yang diterapkan adalah model karismatik.
--	--	-------------------------------------	--

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Sirajuddin Almarisi adalah model kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah MI Mikhrajul Ulum dengan Kyai H. Mahmud yaitu model kepemimpinan demokratis yang juga dikolaborasikan dengan model kepemimpinan karismatik. sedangkan perbedaan dari kedua penelitian adalah penelitian terdahulu mengkaji mengenai model kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah MI Mikhrajul Ulum serta ikut serta atau partisipatif masyarakat di sekitar sekolah dalam menunjang peningkatan kualitas pendidikan tersebut, dan penelitian ini mengkaji mengenai kepemimpinan Kyai H. Mahmud yang diterapkan dalam menjalin komunikasi dan menerapkan nilai toleransi beragama terhadap kehidupan masyarakat nonmuslim yang berada di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Persamaan penelitian terdahulu oleh Ahmad Masani dengan penelitian ini adalah yang mana implementasi kepemimpinan yang diterapkan oleh

kepala sekolah di SMP 11 Ma'arif dan Kyai H. Amir Mahmud yaitu sama-sama menggunakan kepemimpinan demokratis dalam situasi tertentu, seperti halnya ketika dihadapkan dengan situasi dalam pengambilan keputusan yang membutuhkan kesepakatan bersama dengan pihak terkait. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada penerapan kepemimpinannya, pada penelitian terdahulu lebih mengkaji penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam lembaga sekolah, sedangkan pada penelitian ini lebih mengkaji kepemimpinan dalam menerapkan nilai toleransi beragama terhadap kehidupan masyarakat nonmuslim yang berada di lingkungan pesantren tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Qomariyatus Syarifah adalah kajiannya sama membahas tentang model kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang kyai dalam pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu penerapan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh Kyai Syibaweih adalah beragam sesuai dengan lembaga yang ditanganinya, sedangkan penerapan kepemimpinan Kyai Amir Mahmud adalah sesuai dengan kondisi yang dihadapinya bukan lembaga yang ditanganinya.

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori Tentang Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan Kyai

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupun non formal selaluada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain.

Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai seorang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer. Dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang.

Dengan kata lain, kepemimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga mempunyai peranan yang sangat vital. Karenanya tidaklah salah bila dikatakan bahwa kepemimpinan adalah soal penilaian masyarakat terhadap pribadi seseorang tertentu dalam kaitannya dengan sistem social yang berlaku. Hubungan yang erat antara unsure pribadi dengan sistem social ini adalah faktor yang utama yang memapankan kepemimpinan itu.¹³

Berbicara masalah kepemimpinan, sama tuanya dengan sejarah manusia. Dalam kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan dan kelebihan tertentu pada manusia. Begitupun dengan pendekatan dan penelitian tentang kepemimpinan terus berkembang sejak munculnya istilah pemimpin dan kepemimpinan tersebut. Sehingga dari sinilah muncul berbagai teori kepemimpinan. Namun, sebelum mengetahui lebih dalam mengenai teori kepemimpinan, maka terlebih dahulu dikemukakan tentang apa definisi kepemimpinan tersebut?

¹³Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 20.

Adapun definisi kepemimpinan bervariasi sebanyak orang mendefinisikan konsep kepemimpinan. Definisi kepemimpinan secara luas melalui proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai alat, sarana, atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/ sukacita.

Dalam bahasa arab, kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai *al-riayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah* atau *al-zaamah*. Kata-kata tersebut memiliki satu makna, sehingga disebut sinonim atau mureodif, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut atau menerjemahkan kata kepemimpinan.

Dalam islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pemimpin, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya; “Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah saw bersabda, “apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin. HR. Abu Dawud)¹⁴

¹⁴Mujamil, Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta; Erlangga), 268-269

Georgy Terry menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas memengaruhi orang lain yang dengan sukarela bersedia berjuang mencapai tujuan-tujuan kelompok. Pengertian ini mengandung makna bahwa dalam kepemimpinan terdapat dua aspek penting, yaitu: 1) adanya usaha dari pemimpin untuk memengaruhi orang lain; dan 2) tujuan kelompok yang akan dicapai. Pengertian itu diperkuat oleh pamudji yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dikehendaki untuk menggerakkan dan mengarahkan orang kepada tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin.¹⁵

Di dalam islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah saw wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan amir (yang jamaknya umara) atau penguasa.¹⁶

Kehadiran pemimpin akan secara otomatis muncul di saat situasi dan kondisi tertentu, kemunculan tersebut disebabkan karena kebutuhan sekelompok manusia yang memiliki visi yang sama untuk mewujudkan kebutuhannya. Di samping itu pula, pemimpin hadir karena desakan dari sebuah organisasi yang ingin mengaktualisasikan visi dan misinya, maka secara natural pemimpin muncul sebagai pemandu dan penggerak jalannya roda organisasi. Pemimpin dipandang perlu memiliki sifat-sifat yang superior. Perilaku yang penting dalam kepemimpinan adalah sebagai berikut:

¹⁵Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 147

¹⁶Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 1-6

- 1) Kemampuan : intelegen, fasih, pandai menilai
- 2) Kepandaian : pengetahuan dan kesarjanaan
- 3) Tanggung jawab : dapat dipercaya. Ada hasrat untuk maju
- 4) Partisipasi : menyesuaikan diri, suka bergaul
- 5) Kedudukan : sosial, ekonomi, dan popularitas.

Di dalam lembaga pendidikan islam, pemimpin harus benar-benar dipersiapkan dan dipilih secara selektif, mengingat peran yang dimainkan pemimpin dapat mempengaruhi kondisi keseluruhan organisasi atau lembaga.

Dengan demikian , jika kita memperhatikan keadaan pendidikan islam sebaiknya melihat tipologi pemimpinnya. Dari tipologi pemimpin ini segera didapatkan gambaran kualitas pendidikan islam tersebut.

Isma'il Raji' Al- Faruqi, menegaskan, ” pemimpin-pemimpin pendidikan di dunia islam adalah orang-orang yang tidak mempunyai ide kultur dan tujuan”.¹⁷

Gambaran tipologi pemimpin seperti ini melambangkan pemimpin yang pasif, jauh dari kreatifitas, solusi, inovatif, produktivitas, dan lain sebagainya.

Adapun Pemimpin ideal adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat berikut:

- 1) *Adil*, yaitu yang meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib dan disiplin.

¹⁷Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 273.

- 2) *Amanah*, artinya jujur, bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau bawahannya.
- 3) *Fathonah*, artinya memiliki kecerdasan.
- 4) *Tabligh*, artinya menyampaikan segala hal dengan benar, tidak ada yang ditutup-tutupi, terbuka dan menerima saran atau kritik dari bawahannya.
- 5) *Shiddiq*, artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, semua yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan.
- 6) *Qana'ah*, artinya menerima apa adanya tidak serakah dan pandai berterima kasih pada Tuhan.
- 7) *Siasah*, adalah pemimpin yang pandai mengatur strategi guna memperoleh kemaslahatan bagi masyarakat atau anak buahnya.
- 8) Sabar, artinya pandai mengendalikan hawa nafsu dan menyalurkan seluruh tenaga serta pikirannya dengan kecerdasan emosional yang optimal.¹⁸

Kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jama'ah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan ayah dan anak (paternalistik), kyai menguasai sektor kehidupan pesantren lebih-lebih pada sektor pendidikan.

¹⁸Ibid., 165

Di dalam lembaga pendidikan pesantren, kyai memiliki wewenang sepenuhnya atas ketentuan visi dan misi dari pesantren yang dipimpinnya. Di samping itu, kyai juga memiliki peran penting dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar, karena peran seorang pemimpin di samping menjadi perencana juga menjadi pelaksana dan pengawasan serta penilaian terhadap apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Istilah kyai memiliki makna yang tunggal. Dalam beberapa hal nama kyai melekat terhadap berbagai status. Salah satunya adalah kyai sebagai tokoh agama. Pada diri kyai melekat kuat otoritas karismatik karena ketinggian ilmu agama, kesalehan, dan juga kepemimpinan. Kondisi inilah yang menjadikan kyai diposisikan oleh masyarakatnya sebagai *uswatun hasanah* atau contoh panutan yang baik di dalam lingkungan masyarakatnya.

Istilah kyai memiliki pengertian yang plural. Kata kyai bisa berarti 1) sebutan bagi alim ulama atau cerdik pandai dalam agama islam 2) sebutan bagi guru ilmu gaib seperti spiritualis, dukun dan semacamnya 3) kepala distrik di Kalimantan Selatan 4) sebutan yang mengawali benda yang dianggap bertuah (sebjata, gamelan dan sebagainya) dan 5) sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).¹⁹

¹⁹Riayatul Husnan, *Kepemimpinan Kyai ; Potret Budaya Religius di Pondok Pesantren*, (Jember: STAIN PRESS, 2013), 37

Kepemimpinan kyai disini adalah kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh seorang alim (cerdik, pandai dalam agama islam) yang merupakan sentral utama bagi lembaga pendidikan islam di pondok pesantren.²⁰

b. Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek manajerial dalam aspek kehidupan organisasi yang berada pada posisi kunci dalam menggerakkan seluruh potensi yang ada. Karena itu kepemimpinan akan membedakan karakteristik suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Dengan kata lain, karakteristik suatu organisasi yang berbeda dengan organisasi yang lain dapat menunjukkan adanya model kepemimpinan yang berbeda di dalamnya.²¹

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai

²⁰Ibid., 19

²¹Jamal Lulail Yunus, *Leadership Model (Konsep Dasar, Dimensi Kinerja, dan Gaya Kepemimpinan)*, (Malang: UIN Press, 2009). 22

atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin.

Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasi tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yaitu mementingkan pelaksanaan tugas, yang mementingkan hubungan kerja sama dan yang mementingkan hasil yang dapat dicapai.²²

Path Goal model berpendapat bahwa suksesnya seorang pemimpin tergantung pada kemampuannya dalam menyesuaikan gaya epemimpinannya dengan lingkungan dan karakteristik individual bawahannya. Sedangkan pengembangan baru dari teori ini dapat dikatakan sebagai kalnagn moderat, menggambarkan bahwa ada empat gaya kepemimpinan, yaitu: 1) Mengarahkan, gaya ini sama dengan gaya otokratis; 2) Mendukung, pemimpin bersifat ramah terhadapbawahan; 3) Berpartisipasi, pemimpin berta ya dan menggunakan saran bawahan; 4) Berorientasi pada tugas, pemimpin menyusun serangkaian tujuan yang menantang untuk bawahannya.²³

1) Kepemimpinan Otokratis

Otokrat berasal dari perkataan *autos* = sendiri, dan *kratos* = kekuasaan, kekuatan. jadi, otokrat berarti penguasa absolut. Kepemimpinan otokratis itu mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. pemimpinnya selalu mau

²²Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (malang: UIN malang press, 2010), 41

²³Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu* (Malang : UIN Maliki Press), 2010, 41-44

berperan sebagai pemain tunggal pada *a one man show*. dia berambisi sekali untuk merajai situasi. setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Bawahan tidak pernah diberikan informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan.²⁴

Organisasi hanya bergantung pada dirinya. Kepemimpinan ini ditandai dengan ketergantungan kepada yang berwenang dan biasanya menganggap bahwa orang-orang tidak akan melakukan apa-apa kecuali jika diperintahkan. Tipe ini tidak mendorong adanya pembaharuan. Pemimpin menganggap dirinya sangat diperlukan. Keputusan dapat dibuat dengan cepat.

Gaya kepemimpinan otokratis secara konseptual menjelaskan pemimpin yang memiliki wewenang (*authority*) dari sesuatu sumber (misalnya karena posisinya), pengetahuan kekuatan atau kekuasaan untuk memberikan penghargaan atau menghukum.

Gaya kepemimpinan ini memiliki dua model, yaitu: a. Model garis keras, dan b. Model paternalistik. Kepemimpinan otokratis yang berhaluan keras menuntut kepatuhan. Adapun kepemimpinan paternalistik juga menuntut dan mengharapkan kepatuhan dari para anggotanya, tetapi kepatuhan ini atas dasar hubungan yang sering bersifat pribadi, yang diwarnai oleh *father knows best*,

²⁴Kartini. Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016), 83

ketergantungan pribadi bawahan dan berdasarkan *rewards* dan rasa aman.²⁵

Adapun pemimpin otoriter memiliki ciri-ciri antara lain:

- a) Beban kerja organisasi pada umumnya ditanggung oleh pimpinan
 - b) Konsep atau ide-ide baru berasal dari pimpinan, dan bawahan sebagai pelaksana
 - c) Bekerja dengan disiplin tinggi, bekerja keras, dan tidak kenal lelah
 - d) Kebijakan ditentukan oleh pemimpin sendiri dan kalau ada musyawarah sifatnya pemberitahuan atau sosialisasi
 - e) Kepercayaan pemimpin terhadap bawahan rendah
 - f) Komunikasi dilakukan satu arah dan tertutup
 - g) Korektif dan minta penyelesaian tugas tepat waktu.²⁶
- 2) Kepemimpinan Karismatik

Tipe karismatik ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.²⁷

Istilah karismatik menunjuk pada kualitas kepribadian seseorang. Karena posisinya yang demikian inilah akan ia dapat

²⁵Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 155

²⁶Ibid., 45

²⁷Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009). 81

dibedakan dari orang kebanyakan. Juga karena keunggulan kepribadian itu, ia dianggap bahkan diyakini memiliki kekuasaan supranatural, manusia serba istimewa, atau sekurang-kurangnya istimewa dipandangan masyarakat.²⁸

Gaya kepemimpinan karismatik adalah kewibawaan alami yang dimiliki pemimpin, bukan karena adanya legalitas politik dan pembentukan yang dilakukan secara sistematis. Hingga sekarang, pemimpin memiliki karisma, tetapi yang diketahui ialah pemimpin karismatik mempunyai daya tarik yang amat besar dan pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan karismatik adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kewibawaan alamiah
- b) Memiliki pengikut yang banyak
- c) Daya tarik metafisikal (terkadang irasional) terhadap para pengikutnya
- d) Terjadi ketidak sadaran dan irasioanl dari tindakan pengikutnya
- e) Tidak dibentuk oleh faktor eksternal yang formal, seperti aturan legal formal, pelatihan atau pendidikan dan sebagainya

²⁸Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 25.

- f) Tidak dilatar belakngi oleh faktor internal dirinya, misalnya, fisik, ekonomi, kesehatan, dan ketampanan.²⁹

Di samping itu, kepemimpinan karismatik merupakan perpanjangan dari teori atribus. Teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribusi dari kemampuan kepemimpinan yang heroki atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu. Karakteristik utama dari pemimpin karismatik adalah:

- a) Percaya diri. Mereka benar-benar percaya akan penilaian dan kemampuan mereka.
- b) Suatu visi. Merupakan tujuan ideal yang mengajukan suatu masa depan yang lebih baik dari pada status quo. Makin besar disparitas (simpangan) antara tujuan ideal ini dengan status quo, makin besar kemungkinan bahwa pengikut akan menghubungkan visi yang luar biasa itu pada si pemimpin.
- c) Kemampuan untuk mengungkapkan visi dengan gambling. Mereka mampu memperjelas dan menyatakan visi dalam kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain.
- d) Keyakinan kuat mengenai visi itu. Pemimpin karismatik sebagai orang yang berkomitmen kuat, bersedia mengambil resiko pribadi yang tinggi, mengeluarkan biaya tinggi, dan melibatkan diri dalam pengorbanan untuk mencapai visi itu.

²⁹Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 170

- e) Perilaku yang di luar aturan. Mereka dengan karisma ikut serta dalam perilaku yang dipahami sebagai baru, tidak konvensional dan berlawanan dengan norma-norma. Bila berhasil, perilaku ini akan menimbulkan kejutan dan kekaguman para pengikut.
- f) Dipahami sebagai orang agen perubahan. Pemimpin karismatik dipahami sebagai agen perubahan yang radikal bukannya sebagai pengasuh status quo.
- g) Kepekaan lingkungan. Pemimpin ini mampu membuat penilaian yang realistis terhadap kendala lingkungan dan sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan.³⁰

3) Kepemimpinan Demokratis

Demokratis adalah keterbukaan dan keinginan memposisikan pekerjaan dari, oleh dan untuk bersama. Tipe kepemimpinan demokratis bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan yang bermutu dapat dicapai.

Pemimpin demokratis lebih banyak melibatkan anggota kelompok dalam memacu tujuan, tugas dan tanggung jawab dibagi menurut bidang masing-masing.

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya.

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu,

³⁰Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, cetakan ke-2 (Jakarta: Gunung Agung, 1997) 53-56.

mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan, juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing, mapu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat. kepemimpinan demokratis juga sering disebut sebagai kepemimpinan *group developer*.

Pemimpin dengan tipe kepemimpinan demokratis dihormati dan disenangi, karena mapu mengembangkan, memelihara dan menjaga kewibawaan atas dasar hubungan manusiawi yang efektif. Dalam hubungan seperti itu, setiap instruksi atau perintah yang diberikan terasa sebagai ajakan, untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan bersama.³¹

Adapun pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang memiliki sifat sebagai berikut:

- a) Selalu menyingkronkan antara kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi bawahannya.
- b) Senang menerima pendapat, saran dan kritik dari bawahan.
- c) Mengutamakan kerjasama.
- d) Mengusahakan agar bawahan lebih sukses dari pada dirinya.
- e) Selalu mengembangkan kapasitas dirinya sebagai pemimpin.

Ciri-ciri kepemimpinan demokratis antara lain:

³¹Nawawi, dkk, *.Kepemimpinan Yang Efektif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press), 101.

- a) Beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama seluruh personil organisasi
- b) Bawahan, oleh pemimpin sebagai komponen pelaksana dan secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab
- c) Disipli tetapi tidak laku dan memecahkan masalah secara teratur
- d) Kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan
- e) Komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka dan dua arah.³²

Kepemimpinan demokratis biasanya berlangsung secara mantap, dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut:

- a) Organisasi dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar, sekalipun pemimpin tersebut tidak ada di kantor.
- b) Otoritas sepenuhnya didelegasikan ke bawah, dan masing-masing orang menyadari tugas serta kewajibannya sehingga mereka merasa senang-puas pasti, dan aman menyandang setiap tugas kewajibannya.
- c) Diutamakan tujuan-tujuan kesejahteraan pada umumnya, dan kelancaran kerja sama dari setiap kerja kelompok.

Dengan begitu, pemimpin demokratis berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama, demi

³²Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Malang Press, 2010) 45

mencapai tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya.³³

4) Kepemimpinan Partisipatif

Pemimpin yang selalu mengajak secara terbuka kepada anggota bawahannya untuk berpartisipasi atau mengambil bagian secara aktif, baik secara luas maupun dalam batas-batas tertentu dalam pengambilan keputusan, pengumuman kebijakan dan metode-metode operasionalnya.

Sifat-sifat umum dari tipe pemimpin paternalistis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa
- b) Bersikap terlalu melindungi bawahan
- c) Jarang memberi kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan
- d) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan inisiatif daya kreasi
- e) Sering menganggap dirinya serba tahu.³⁴

Tipe ini dipakai oleh mereka yang percaya bahwa cara untuk memotivasi orang-orang adalah dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini diharapkan akan menciptakan rasa memiliki sasaran dan tujuan bersama. Masalah yang timbul adalah kemungkinan lambatnya tindakan dalam

³³Ibid., 86-87

³⁴Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 169

menangani masa-masa kritis. Kepemimpinan model ini mencakup aspek-aspek kekuasaan seperti pembagian kekuasaan (*power sharing*), pemberian kekuasaan (*empowering*), dan proses mempengaruhi timbal balik. Di samping itu, juga guna memperoleh gagasan dan saran, serta perilaku spesifik yang digunakan untuk mendelegasikan kekuasaan.³⁵

Dari berbagai tipe kepemimpinan di atas, tentunya masing-masing memiliki nilai plus minus, yang perlu untuk dijadikan pijakan serta memberikan kesadaran terhadap seorang pemimpin, di dalam menjalankan kepemimpinannya. Menjadi seorang pemimpin baik di lingkungan lembaga maupun masyarakat dituntut untuk bisa meletakkan posisi dirinya secara proporsional dan professional. Karena kedua hal ini, seorang pemimpin akan memiliki kesempatan yang lebih luas dalam menyongsong organisasi yang dipimpinnya menjadi kehidupan yang harmonis dan dinamis.

2. Kajian Teori Tentang Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Kata toleransi beragama berasal dari bahasa latin *tolere* berarti bertahan atau memikul. Toleransi di sini diartikan dengan saling

³⁵Soekarno, *Teori Kepemimpinan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010) 189.

memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau member tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.³⁶

Padanan dalam bahasa arab kata toleransi adalah *tasamuh*. *Tasamuh* artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata *tasamuh* tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Masing-masing pendapatnya memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain.³⁷

Kata lain dari *tasamuh* adalah *tasahul* yang memiliki arti bermudah-mudahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata toleransi adalah sikap menghargai pendirian orang lain (seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

Dari beberapa definisi toleransi di atas, maka toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki oleh seseorang atas yang lainnya. Toleransi mengandung sifat-sifat seperti lapang dada, tenggang rasa, menahan diri dan tidak memaksakan kehendak orang lain.

Dasar dari sikap toleransi adalah kasih sayang. Adanya kasih sayang dari sesama akan mendorong seseorang untuk menghargai dan

³⁶Tim penyusun, *Din Al Islam*, 141

³⁷Ibid, 144

menghormati orang lain. Adapun tujuan dan sikap toleransi adalah menghindari kekerasan dan menciptakan sikap kerukunan dan kedamaian hidup bersama orang lain.³⁸

Perwujudan toleransi umat beragama direalisasikan dengan; pertama, bahwa setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua, pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat Bergama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Dengan demikian toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokritis.

Adapun dalil tentang sikap tasamuh atau toleransi adalah dalam kehidupan sehari-hari hendaknya membiasakan diri untuk saling bekerja sama dalam kebaikan, saling menghargai orang lain dan sikap tenggang rasa. Allah SWT dalam firmanNya (Q.S Al-Maidah ayat 2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-

³⁸<http://www.kitapunya.net/2015/08/Tasamuh-Toleransi-Pengertian-Dalil-Contoh-Fungsi.html?m=1> (22 mei 2016).

bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”³⁹

Namun sebaliknya, penerapan sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut dalam hal keagamaan atau akidah, maka sikap toleransi antar umat beragama yang harus sesuai dengan apa yang telah disampaikan dalam Al-Qur’an Surah Al-Kafirun ayat 1-6, yang berbunyi:

قُلْ يَتَّيْبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: “ (1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.(3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. (4) Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah, (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”⁴⁰

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004),108.

⁴⁰ibid, 603.

Berikut beberapa contoh perilaku toleransi, di antaranya:

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT.
- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (keyakinan)
- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah
- 8) Tidak membenci, dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

b. Toleransi beragama dalam islam

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi aspek-aspek kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralism agama. Pluralism agama menurut islam adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Ungkapan ini menggambarkan bahwa islam sangat menghargai pluralisme karena islam adalah agama yang dengan tegas mengakui hak-hak penganut

agama lain untuk hidup bersama dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.

Dalam sejarah kehidupan umat islam, toleransi sudah di letakkan sejak saat awal Nabi Muhamad saw membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad saw hijrah di kota Madinah, Nabi segera melihat kenyataan akan adanya pluralitas yang terdapat di kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi, juga perbedaan yang disebabkan agama.

Dalam pandangan Nurcholis Majid dalam Din Al-Islam menyebutkan piagam Madinah merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama. Begitupun kebijakan politik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw maupun para sahabat tentu berdasar pada dasar-dasar ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an menyatakan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al- Baqarah (2): 256).⁴¹

⁴¹ibid, 42.

Dalam Tafsir Al-Kurtubi dijelaskan bahwa prinsip toleransi yang ditawarkan islam dan ditawarkan nonmuslim sangat berbeda. Sebagian orang yang disebut ulama mengajak umat untuk turut serta dan berucap selamat pada perayaan nonmuslim. Namun, islam tidaklah mengajarkan demikian. Prinsip toleransi yang diajarkan islam adalah membiarkan umat untuk beribadah dan berhari raya tanpa mengusik mereka. Senyatanya, prinsip toleransi yang diyakini sebagian orang berasal dari kafir quraisy dimana mereka pernah berkata pada Nabi Muhammad saw.

Prinsipnya sama dengan kaum muslimin saat ini, di saat nonmuslim mengucapkan selamah idul fitri, mereka pun balik membalas mengucapkan selamat natal. Padahal sudah jelas dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mumtahanah : 8-9 yang berbunyi:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya “ Allah tidak melarang kau untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kau dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (8) Sesungguhnya Allah hanya melarang kau untuk menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kau dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁴²

⁴²Ibid, 549.

c. Manfaat Toleransi Beragama

Indonesia merupakan sebuah Negara kepulauan yang di dalamnya terdapat keanekaragaman suku, budaya, ras, agama atau kepercayaannya lainnya. Dalam kehidupan keberagaman khususnya, Negara Indonesia memberikan kebebasan kepada setiap warga Negaranya untuk memeluk suatu agama yang sesuai keyakinan dan kepercayaan mereka.

Hal tersebut tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar tahun 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”

Dengan adanya jaminan tersebut maka setiap pemeluk agama tidak perlu merasa khawatir untuk menjalin kehidupan bermasyarakat dengan pemeluk agama lainnya.

Agama islam juga menerangkan betapa pentingnya menjalin hubungan diantara sesama makhluk ciptaan-Nya. Hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah As-Syura ayat 13 yang berbunyi.

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Artinya: “Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”⁴³

Adapun solusi agar kita bisa hidup bersama dengan orang-orang yang hidup di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan tersebut adalah dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Dengan begitu, banyak yang bisa didapatkan dari toleransi antar umat beragama, dimana ini merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Akan tetapi dalam melakukannya harus dengan sewajarnya dan tidak boleh berlebih-lebihan, karena hal itu dapat mengganggu kepentingan maupun hak orang lain, dan justru sapat merugikan diri kita sendiri, seperti ibadah maupun pekerjaan kita.

Adapun hal yang didapatkan dari toleransi beragama adalah antara lain:

1) Dapat terhindar dari adanya perpecahan antar umat beragama

Setiap orang sudah sepatutnya untuk menanamkan di dalam dirinya sifat toleran, serta menerapkannya di dalam kehidupan bersosial masyarakat, terutama di daerah yang di dalamnya terdapat berbagai jenis kepercayaan atau agama. Sikap toleransi antar umat

⁴³Ibid, 484

beragama merupakan salah satu solusi untuk mengatasi terjadinya perpecahan di antara umat dalam mengamalkan agamanya.

Sebagai contoh sikap toleransi antar umat beragama bisa kita lihat di negara kita ini, yaitu Indonesia yang memiliki lebih dari satu agama dan kepercayaan. Jika toleransi antar umat beragama tidak tertanam di dalam pribadi masing-masing warga negara Indonesia, maka kemungkinan besar negara ini akan terpecah belah dan tidak akan bertahan lama.

2) Dapat mempererat tali silatur rahmi

Manfaat toleransi antar umat beragama berikutnya adalah terjalinnya tali silaturahmi. Pada umumnya, adanya suatu perbedaan selalu menjadi alasan terjadinya pertentangan antara orang (golongan) yang satu dengan lainnya, khususnya bagi mereka yang tidak bisa menerima adanya perbedaan tersebut. Salah satu contoh adalah adanya perbedaan agama yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya berbagai konflik serta pertikaian di antara sesama manusia, seperti tindakan terorisme, pembantaian pemuka agama, dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan mengakibatkan dampak pada timbulnya kesengsaraan bagi manusia lainnya.

3) Pembangunan Negara akan lebih terjalin dalam pelaksanaannya

Faktor keamanan, ketertiban, persatuan dan kesatuan dari sebuah negara merupakan salah satu kunci sukses menuju keberhasilan

program-program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintahan di negara tersebut.

Terjadinya kerusuhan, pertikaian, dan segala bentuk bencana baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Kejadian-kejadian tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap jalannya program pembangunan yang dicanangkan oleh negara.

4) Terciptanya ketentraman dalam hidup bermasyarakat

Kehidupan masyarakat yang meskipun di dalamnya terdapat berbagai perbedaan seperti perbedaan beragama akan tetapi ada sikap saling toleransi yang tertanam di dalam hati warga masyarakat tersebut, maka tentunya hal itu akan menciptakan suasana yang aman, tentram, dan damai di dalam lingkungan tersebut. Tidak akan ada sikap saling mengejek, mengolok, menghina, serta merendahkan di antara para pemeluk agama, meskipun keyakinan yang mereka miliki sangat jauh berbeda.

5) Lebih mempertebal keimanan

Setiap agama tentu mengajarkan perihal kebaikan kepada umatnya. Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk hidup bermusuhan dengan sesama manusia. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali- Imron ayat 103, yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
 كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا
 حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”⁴⁴

Disampin penjelasan di atas, berikut beberapa manfaat toleransi

beragama dalam kehidupan, di antaranya:

- a. Berlapang dada dalam segala hal perbedaan
- b. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesame
- c. Menghindarkan dari tindakan kekerasan dan kekacauan
- d. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap sesame manusia
- e. Mempererat persatuan dan kesatuan serta persaudaraan di antara manusia
- f. Meningkatkan manusia baik di hadapan orang lain baik di hadapan Allah SWT
- g. Menjaga dan menghormati kewajiban dan hak orang lain

⁴⁴ibid, 63

- h. Menjaga norma-norma agama, social, dan adat istiadat
- i. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artistik dan lain sebagainya.⁴⁵

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.⁴⁶

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diinterpretasikan secara tepat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah desa Sidomukti, Kraksaan. Tepatnya di Jl. Meyjend

⁴⁵D'jaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

⁴⁶Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 203.

Panjaitan 132 dusun Sidopekso RT 02/ RW 02. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada adanya fakta bahwa persoalan gaya kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama terjadi di lingkungan pondok pesantren yang berada di dusun tersebut.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini pencarian data diperoleh dari informan, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴⁷

Penggunaan teknik ini dilakukan untuk mengambil informan atau nara sumber tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Adapun yang dijadikan subyek penelitian antara lain:

1. Kyai
2. Masyarakat sekitar di lingkungan pondok pesantren

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 218.

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁸

Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu : observasi, interview dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ialah semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁴⁹

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan ialah apabila observer (orang yang melakukan observasi) tidak ambil bagian atau berada dalam lingkup obyek yang diobservasi.

Data yang diperoleh melalui metode observasi diantaranya:

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Kondisi warga di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti.
- c. Kegiatan kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi bergama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

⁴⁸Ibid.,.219.

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 225.

- d. Kegiatan kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi bergama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

2. Interview/wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara bebas terpimpin. Yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.⁵⁰

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ialah :

- a. Gaya kepemimpinan karismatik kyai H. Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan.
- b. Gaya kepemimpinan demokratis kyai H. Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan.

⁵⁰Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 72.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir.⁵¹

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Denah domisili masyarakat di Desa Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo.
- b. Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Lughah Wal Kromah Sidomukti, Kraksaan.
- c. Biografi K.H Amir Mahmud selaku pengasuh utama pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan
- d. Data penduduk masyarakat sekitar pondok pesantren.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

⁵¹Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 148.

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵²

Oleh karena itu, dalam menganalisis data, peneliti harus faham dan tahu apa yang harus dilakukan dan menyadari, bahwa peneliti bekerja dengan data, lalu mengorganisasi data, kemudian memecah data menjadi unut-unit data yang berarti, mesintesiskan data satu dengan yang lain, selanjutnya mencari pola-pola tertentu, mencari hal-hal yang penting untuk dipelajari dan apa yang diceritakan.⁵³

F. Keabsahan Data (Validitas data)

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan hasil penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Trianggulasi sumber, cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.⁵⁴

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 244-245.

⁵³Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 355.

⁵⁴Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 170.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan ialah tahap pra-lapangan, dan tahap pekerjaan lapangan.

1. Tahap pra-lapangan

Tahap yang dilakukan pada tahap pra-lapangan antara lain :

a. Menyusun rencana penelitian

Peneliti awalnya menyerahkan matrik penelitian kepada dosen pembimbing Bapak Nuruddin, M.Pd.I yang kemudian ditindak lanjuti dengan adanya proposal dan seminar proposal.

b. Menentukan objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan Probolinggo, lokasi ini dipilih dengan alasan karena di sekitar lingkungan pondok pesantren tersebut mayoritas masyarakatnya adalah nonmuslim (katolik).

c. Melakukan peninjauan objek penelitian

Peneliti melakukan observasi sementara terkait objek penelitian yang telah ditentukan.

d. Mengajukan judul kepada prodi

Peneliti mengajukan judul yang telah dilengkapi dengan latar belakang serta fokus penelitian dan tujuan penelitiannya pada prodi.

e. Menyusun metode penelitian

Peneliti dibantu oleh dosen pembimbing dalam menentukan metode apa yang akan digunakan dalam penelitiannya.

f. Meninjau kajian pustaka

Peneliti mencari referensi kajian terdahulu serta kajian teori yang terkait dengan judul penelitiannya.

g. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing

Peneliti meminta masukan dan saran kepada dosen pembimbing terkait judul yang diangkat.

h. Mengurus perijinan

Peneliti mengurus perizinan dari IAIN Jember yang kemudian diserahkan ke lapangan penelitian.

i. Menyiapkan persiapan lapangan

Peneliti mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian seperti alat tulis, kamera untuk dokumentasi dan lain-lain.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian pada objek

b. Memasuki lapangan objek penelitian

c. Mencari informasi atau data dari nara sumber yang telah ditentukan

d. Melakukan penumpulan data

e. Menganalisis data dengan prosedur yang telah ditentukan.

3. Tahap akhir penelitian (analisis data)

a. Menempatkan dan menyusun data yang telah terkumpul

b. Penarikan kesimpulan

c. Kritik dan saran.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Kondisi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

K.H. Baidlowi adalah pendiri sekaligus pengasuh pertama Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. K.H. Baidlowi adalah seorang pengembara dari pulau Madura, terlahir pada tanggal 11 Februari 1914 di Desa Galis Pamekasan Madura. Sedangkan kedua orang tuanya adalah KH. Abdul Mu'thi dan Ny. Hj. Khodijah.

Pada tahun 1943 K.H. Baidlowi meninggalkan pulau Madura menuju pulau Jawa, tepatnya daerah malang selatan. Motif perantauan dia karena jihad untuk menyebarkan dan memakmurkan agama islam. Juga semangat untuk uzlah yaitu menghindari dari kejaran penjajah Belanda.

Di dalam berdakwah, K.H. Baidlowi selalu menyertakan kegiatan-kegiatan beladiri sehingga banyak pemuda dan masyarakat tertarik untuk belajar agama dan beladiri kepadanya. Tidak sedikit masyarakat yang menolak dan mencemooh ajarannya. Namun, K.H. Baidlowi tidak pernah menyerah dalam berdakwah dari daerah satu ke daerah lainnya. Hingga suatu ketika tibalah K.H. Baidlowi di daerah Sidomukti, Kraksaan. bantuan saudaranya yang dermawan, dia mulai merintis pesantren di daerah kramat Sidomukti pada tahun 1984.

Kecintaan KH. Baidlowi terhadap ilmu-ilmu agama islam mengilhami nama pesantren yang dia dirikan. Dia memberikan nama pesantren yang didirikannya dengan nama “Darul Lughah” yang berarti gudang bahasa. Masyarakat juga menyebut pesantren ini dengan sebutan pesantren keramat karena terletak di daerah keramat. Di sebut keramat karena di tempat tersebut terdapat *pesarean* Syekh Maulana Ishaq yang dikeramatkan oleh warga dan merupakan daerah yang angker pada jamannya. KH. Zaini Mun'im menyarankan bahwa nama pesantren “Darul Lughah” ditambah dengan “Wal Karomah” sehingga menjadi “Darul Lughah Wal Karomah” sampai saat ini.

2. Letak Geografis PP Darul Lughah Wal Karomah

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Dusun Sidopekso RT 02 / RW 02 merupakan salah satu dusun di desa Sidomukti. Dusun ini terletak sekitar 1 km di sebelah timur pusat kota alun – alun Kraksaan. Di dusun sidopekso RT 02 / RW 02 ini juga memiliki kehidupan warga yang beragam, yaitu terdiri dari warga muslim dan nonmuslim.

Jika dilihat dari tempat yang tinggi (atas gunung) maka akan terlihat bahwa dusun Sidopekso RT 02 / RW 02, hanya merupakan pecahan kecil dari beberapa dusun yang ada di desa Sidomukti, yang lebih didominasi oleh pemukiman warga sekitar, dibandingkan dengan lahan kosong, seperti persawahan dan perkebunan.

3. Biografi K.H Amir Mahmud

KH. Amir Mahmud Ali Wafa adalah putra pertama dari KH. Ali Wafa dan Ny. Hj. Maryamah. Dia terlahir pada tanggal 23 september 1972 di probolinggo. Dia sejak kecil dididik langsung oleh ayahandanya. Selain itu, Dia juga menimba ilmu agama di pondok pesantren sidogiri pasuruan, pesantren bata-bata madura, dan pesantren badridduja kraksaan. Selain pendidikan pesantren, Dia juga menempuh pendidikan formal, mulai sekolah MI Al-Khoiriyah, MTS dan MA Darul lughah wal karomah dan dilanjutkan pada tingkat sarjana di sekolah tinggi agama islam zainul hasan genggong kraksaan. Selain itu, Dia juga aktif di kepengurusan organisasi NU Kraksaan.⁵⁵

4. Kondisi warga Sidopekso RT 02 / RW 02

Data jumlah penduduk keseluruhan dari warga dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 yaitu peneliti ambil dari data laporan yang ada di arsip bkelurahan Sidomukti, yang mana laporan data ini merupakan data terakhir yang dilaporkan pada akhir bulan Juni 2016.

Hasil data mengenai pemetaan kepala keluarga warga dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 yaitu terdapat 54 KK. Jika di petakan sesuai aspek keyakinan yaitu terdapat 30 KK warga muslim, dan 24 KK warga nonmuslim.⁵⁶

⁵⁵Dokumentasi Pesantren DWK Putri, Kraksaan, 15 Juni 2016

⁵⁶Dokumentasi Kelurahan Sidomukti, Kraksaan o2 Juni 2016

B. Penyajian data dan Analisis

1. Gaya Kepemimpinan Karismatik Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo.

Gaya atau sikap kepemimpinan seorang kyai dalam sebuah lembaga pesantren merupakan salah satu penunjang dimana tujuan dari lembaga tersebut bisa tercapai. Karena kepemimpinan itu sendiri sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain serta sebagai alat, sarana, atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/ sukacita.

Seorang pemimpin dituntut agar mampu menjalin komunikasi yang baik dengan semua staf maupun rekan kerjanya di dalam lembaga tersebut. Namun, seorang pemimpin juga harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar, karena masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas dari lembaga tersebut. Tanpa dukungan masyarakat lembaga tidak akan mampu menjalankan kegiatannya dengan maksimal.

Berdasarkan dari data di lapangan yang peneliti peroleh terkait gaya kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang berada di dusun Sidopekso RT 02 / RW 02, Sidmukti, Kraksaan, Probolinggo menunjukkan bahwa, pelaksanaan kepemimpinan karismatik yang diterapkan oleh KH. Amir Mahmud di lingkungan

masyarakat yang mayoritas nonmuslim itu diterapkan dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut kemaslahatan bersama terutama dalam hal keagamaan.

Meskipun demikian, melihat kenyataan bahwa kehidupan di sekitar pondok pesantren yang berbanding terbalik dengan kehidupan di dalam pesantren, kyai tidak bersikap deskriminasi terhadap masyarakat yang berbeda agama.

Sikap kepemimpinan karismatik KH. Amir Mahmud, yang memiliki kekuatan energy, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga dia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya, sekalipun mereka juga berasal dari umat nonmuslim. Bahkan setiap keputusannya selalu diterima oleh warga nonmuslim sekitar.

Sebagaimana pengamatan ini diperkuat oleh penuturan salah satu warga nonmuslim yang berdomisili di timur pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

“Menurut saya, Kyai Mahmud sangat berpegang teguh pada keyakinannya, begitupun dengan kami, dan hal positif yang telah beliau ajarkan yaitu menerima perbedaan dan tidak berbuat sewenang-wenangnya saja, beliau masih mempertimbang beberapa hal untuk membuat keputusan apalagi bersangkutan dengan kehidupan kita sebagai warga yang berbeda agama. Tapi, dalam hal lain, beliau juga tidak takut melarang kita apabila apa yang kita lakukan menurut beliau tidak tepat jika dilakukan di sekitar pondok, dan hal yang demikian saya terima, karena saya memang sangat menghargai beliau meski saya bukan seagama, hanya saja saya merasa apa yang diputuskan beliau itu pasti memiliki alasan yang logis dan baik.”⁵⁷

⁵⁷Fernando, *wawancara*, Kraksaan, 05 Oktober 2016

Mengenai Gaya kepemimpinan karismatik KH. Amir Mahmud, peneliti juga mewawancarai beberapa masyarakat nonmuslim yang lainnya, yang salah satu diantaranya adalah seorang pemuka agama katolik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pemuka Agama Katolik bahwa:

“Sikap pihak pesantren terhadap kami yaitu baik, terutama Kyainya yang ramah dan berwibawa. Kami sendiri merasa nyaman berada di sekitar pesantren, karena kami disini merasa tidak dibedakan dengan warga muslim sekitar. Kami juga bisa beribadah dengan tenang dan beraktifitas dengan tenang. Memang beberapa kali yang lalu sempat ada percekocokan antara pihak kami dengan Kyai, karena kami mengadakan buka bersama dengan para warga yang bekerja jadi tukang becak dan pedagang di sekitar sekolah SMPK, lalu kami mengundang Kyai untuk memberikan ceramah, namun Kyai menolak. Setelah kami datangi Kyai secara baik-baik dan kami menanyakan alasannya, beliau menjawab bahwa kami kurang konsisten dengan acara yang kami adakan, kata beliau, masak berbuka puasa bersama tapi juga dihadiri oleh masyarakat nonmuslim yang jelas-jelas tidak berpuasa. Jadi, menurutnya kami kurang menghormati bulan ramadlannya umat islam. Kamipun menyadari dan kami minta maaf.”⁵⁸

Hal yang serupa terkait sikap karismatik Kyai H. Mahmud yaitu sebagaimana ditegaskan oleh Guntur (warga Katolik) yang berdomisili di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah

“Dulu pernah ada kejadian bahwa dari pihak kami mau membangun gereja besar pas di seberang jalan depan gerbang pondok, sebenarnya kami tidak bermaksud mendirikan bangunan disitu, tapi karena mendesak akhirnya rencana ini kami coba, kami selaku Tokoh masyarakat nonmuslim sudah merundingkan dengan pihak keclurahan, dan kami mendapatkan ijin dengan syarat Kyai Mahmud juga memberikan izin, namun sebelum proses perizinan pada Kyai kami lakukan, kami

⁵⁸Steven Zainudin, *wawancara*, Kraksaan, 11 Juni 2016

mendengar bahwa Kyai Mahmud sudah tahu mengenai pembangunan ini, dan beliau tidak diam, kami sempat melihat beliau langsung turun tangan mendatangi kantor kecamatan dengan ditemani semua asatidz dan semua santri putra, kemudian karena kami takut ada kesalah fahaman akhirnya kami menyusul ke kantor kelurahan, dan disana kami melihat Kyai dengan tegas melarang pembangunan gereja tersebut dengan alasan yang kuat. Menurut beliau sangat tidak pantas ketika dimana santri mengumandangkan adzan dan melakukan kegiatan islami lainnya sementara di depan pondok juga ada kegiatan halleluya. Jadi, dengan alasan tersebut akhirnya pembangunan gereja pun dibatalkan, dan kami menerima keputusan itu, akhirnya gereja yang kami rencanakan di bangun di depan sekolah Katolik ini”⁵⁹

Hal serupa terkait keputusan Kyai tentang pembangunan gedung itu di jelaskan oleh salah satu warga muslim sekitar pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah, menurutnya:

“Kejadian rencana pembangunan gedung oleh warga nonmuslim itu sudah sering terjadi. Mereka sudah sering mengajukan izin untuk mendirikan bangunan di sebelah timur jalan depan gerbang pesantren dengan alasan yang bermacam-macam, namun pada dasarnya alasannya adalah untuk membangun tempat ibadah mereka. Tapi, setiap kali rencana itu hampir dilakukan, Kyai Mahmud selalu saja tahu hal itu, sehingga beliau dengan tegas membatalkan pembangunan itu, begitulah hal yang terjadi hingga dua tahun terakhir. Sampai akhirnya, pemuka agama katolik disini membangun gereja di depan sekolah katolik”⁶⁰

Melihat realita di atas, sangat jelas bahwa setiap kebijakan yang diputuskan oleh Kyai H. Amir Mahmud sangat berpengaruh dan diterima oleh warga nonmuslim sekitar. Kejadian pembangunan gedung serba guna dan pelaksanaan buka bersama itu juga diketahui oleh segenap keluarga pesantren, dan menurut mereka keputusan Kyai

⁵⁹Guntur, *wawancara*, Kraksaan, 03 Oktober 2016

⁶⁰Hasan Baharun, *wawancara*, Kraksaan, 07 Juni 2016

sudah tepat. Dengan sikap Kyai yang berwibawa dan tegas, warga nonmuslim enggan untuk memberikan komentar terhadap setiap keputusannya. Karena di samping Kyai berwibawa, dia juga memiliki karisma yang luar biasa, sehingga tak sedikit orang yang mengaguminya.

Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu warga muslim sekitar

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

“Memang KH. Amir mahmud sangat menghargai kehidupan masyarakat sekitar, bahkan tidak jarang saya melihat Beliau sering berkumpul dengan masyarakat sekitar, apalagi dokter Basuki, saya sering melihat dia sering bertamu ke *dhalemnya* Kyai, dan Kyai Mahmud menyambutnya dengan sangat ramah tamah. Jadi, bisa dibilang Kyai Mahmud memiliki jiwa yang besar dan hal itu patut dicontoh oleh semua orang.”⁶¹

Hal serupa terkait sikap karismatik Kyai H. Amir Mahmud

ditegaskan oleh salah satu warga katolik lainnya yang bertempat tinggal di sebelah barat Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang juga kami wawancarai:

“Selama saya tinggal disini saya merasa bahwa tidak ada perbedaan sikap yang dilakukan oleh para pengasuh pondok khususnya kyai Mahmud, beliau tidak pernah bersikap acuh dan menasehati saya dalam hal apapun, jika selama perbuatan saya juga tidak menyalahi aturan dalam agamanya. Pernah sesekali saya ketika berbelanja di depan *dhalemnya* bersama para nyai, beliau bertanya pada saya, “apa bacaan-bacaan anak santri tidak mengganggu ketenangan saya?” kata beliau, lalu saya jawab dengan jujur” kyai sebenarnya saya suka dengan bacaan yang dibaca santri, apalagi ada nadanya, hal itu benar-benar enak didengarkan lebih enak dari dengarin musik” saya lihat wajah kyai hanya tersenyum dan manggut-manggut. Menurut saya, kyai disini memiliki karisma yang luar biasa dan sikap yang sangat baik terhadap masyarakat sekitar. Jadi, kalau ada

⁶¹ Bela, wawancara, Kraksaan, 14 Juni 2016

sesuatu yang beliau putuskan dengan mempertimbangkan banyak hal terutama kemaslahatan bersama, maka semua warga katolik disini bisa menerimanya.”⁶²

Meskipun KH. Amir Mahmud yang selaku pengasuh utama Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah juga sebagai tokoh masyarakat di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 desa Sidomukti tersebut, mendapat tantangan yang cukup berat karena dihadapkan dengan kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan.

Dia tetap tegas dan bersikap toleran, karena toleransi memang telah di anjurkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai umat Bergama seharusnya memiliki sikap saling menghargai dan menghormati, baik dalam hal pendapat pendirian ataupun keyakinan. Begitulah cara KH. Amir Mahmud menyikapi kehidupan masyarakat nonmuslim yang berada di lingkungan pesantren. Baginya, selama kegiatan masyarakat sekitar tidak mengusik kehidupan pesantren, maka kyai tetap menghargainya. Namun, jika kegiatan tersebut mengusik bahkan sampai menyangkut dalam hal akidah, maka kyai tidak tinggal diam. begitupun sebaliknya, warga nonmuslim sekitar juga menerima dengan lapang ketika Kyai H. Amir Mahmud mengadakan kegiatan pesantren, seperti haul, harlah dan PHBI.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu warga nonmuslim sekitar yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

⁶²Rosalina, *wawancara*, Kraksaan, 04 Oktober 2016

“Kebetulan rumah saya berada di sekitar pondok, dan saya sudah tinggal disini sekitar 30 tahunan, karena semenjak orang tua saya menikah, ibu saya ikut bapak yang kemudian menetap di desa sidomukti ini. Menurut saya, kyai dan masyarakat nonmuslim sekitar akur-akur saja, bahkan kita sering saling menyapa dan berkomunikasi, dan kalau di pondok ada acara, masyarakat nonmuslim disini termasuk saya pribadi juga sangat antusias, seperti membantu santri putra membersihkan lingkungan sekitar pondok, mungkin hal seperti ini terlihat aneh bagi orang yang belum mengenal kehidupan masyarakat sini, tapi bagi saya hal ini bagus dan wajar saja, karena kita sebagai sesama makhluk social harus saling tolong dan bahu membahu.”⁶³

Melihat realita yang terjadi di lingkungan pesantren, bahwa warga nonmuslim dan pihak pondok sangat ramah dan saling terbuka, KH. Amir Mahmud dengan pengasuh yang lain tetap berpegang teguh pada Q.S Al-Kafirun ayat 1-6, sebagaimana K.H Amir Mahmud membacakan ayat-ayatnya yang berbunyi:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.
4. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."⁶⁴

⁶³Joseph, wawancara, Kraksaan, 05 Oktober 2016

⁶⁴Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali,(Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 603.

Sikap tersebut telah dilakukan oleh KH. Amir Mahmud dalam menyikapi budaya masyarakat nonmuslim, baik dari kegiatan-kegiatan nonmuslim maupun peribadatan mereka. Sebagaimana yang telah dia paparkan:

“Budaya masyarakat nonmuslim sekitar sudah saya anggap biasa. Seperti halnya kita umat muslim beribadah, mereka juga melakukan ibadah sebagaimana mestinya. Saya tidak pernah melarang mereka untuk mengadakan acara atau kegiatan keagamaan mereka selama kegiatan tersebut tidak mengganggu kita. Contohnya mereka melakukan perayaan natal, saya biasa saja menanggapinya karena itu bukan urusan saya, meskipun mereka sebenarnya meminta izin kepada saya untuk memeriahkan acara mereka di sekolah katolik sebelah. Saya mengizinkan karena itu memang hak mereka, padahal sebenarnya saya tidak menganjurkan mereka untuk meminta izin pada saya, tapi, saya sendiri tidak tau kenapa mereka masih meminta izin pada saya. Saya sudah tegaskan bahwa selama kegiatan itu tidak berlebihan dan menggagu pesantren saya, maka saya masih menghargai atau toleransi kepada mereka. Bukannya di Al- Qur’an juga sudah jelas tentang toleransi beragama.”⁶⁵

Berikut beberapa contoh perilaku toleransi yang telah diterapkannya melalui kepemimpinan karismatikanya di kalangan masyarakat, di antaranya:

- a) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT.
- b) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) masyarakat yang berbeda keyakinan.
- c) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).

⁶⁵KH. Amir Mahmud, *wawancara*, Kraksaan, 10 Juni 2016

- d) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (keyakinan).
- e) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- f) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- g) Menghormati orang lain yang sedang beribadah
- h) Tidak membenci, dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.⁶⁶

Hasil observasi di atas sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh salah satu warga katolik sekitar yang setiap harinya bekerja sebagai pegawai di salah satu perusahaan di Kraksaan, menurutnya:

“Sikap Kyai Mahmud terhadap kita yang berbeda agama sangat ramah dan baik, beliau tidak terlihat risih ketika bersama dengan warga katolik sekitar, hal ini saya pernah melihat sendiri, ketika itu saya hendak ke kantor dan saya lewat jalan di depan pondok, dan saat itu saya melihat beliau serta beberapa keluarga pondok sedang bercanda dengan beberapa warga sambil berbelanja sayur, dan hal itu sangat menggugah saya, karena saya merasa jika semua orang bisa saling menghargai dan terbuka seperti yang beliau lakukan, maka saya yakin tidak akan ada pertumpahan darah di muka bumi ini, jadi hal itu yang bisa saya dapat contoh dari figur seorang kyai yang memiliki wibawa dan jiwa yang besar”⁶⁷

Terkait sikap kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama yang diterapkan di atas, peneliti juga menemukan fakta di lapangan bahwa kehidupan sehari-hari Kyai

⁶⁶Observasi , Kraksaan, 02 Juni 2016

⁶⁷Joseph, wawancara, Kraksaan, 03 Oktober 2016

beserta keluarga dengan warga nonmuslim berjalan sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan Kyai sebelum memberikan pelajaran kitab kepada santri pada waktu pagi hari, Kyai melakukan interaksi dengan warga nonmuslim sekitar yang ikut berbelanja dengan keluarga pesantren. Meskipun hanya percakapan pendek yang dilakukan, namun hal ini bisa sangat bernilai dalam proses menjalin ikatan tali persaudaraan antar sesama yang baik dengan warga sekitar.

Wawancara berikut terkait dengan hal di atas yaitu sikap karismatik yang dilakukan oleh Kyai H. Amir Mahmud, sebagaimana dipaparkan oleh Maria (warga Konghucu) yang bertempat tinggal di sebelah timur pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

“Memang KH. Amir Mahmud sangat menghormati kita sebagai warga nonmuslim atas dasar kemanusiaan. Namun, jika terkait akidah, beliau sangat bersikeras untuk bersikap toleran, karena Pernah suatu ketika beliau didatangi oleh salah satu tokoh agama kami, pemuka agama kami meminta Kyai untuk menyetujui pembangunan gedung serba guna yang akan di bangun di selatan pesantren, bahkan gedung tersebut bisa digunakan secara bersamaan, dan pemuka agama kami juga meminta agar Kyai mau memberi ceramah kepada jama'ah yang nantinya akan dihadiri oleh umat muslim dan nonmuslim, begitupun sebaliknya. Namun, secara tegas dalam hal ini Kyai menolak dan tidak akan pernah menyetujui permintaan dari pemuka katolik tersebut. Kyai tetap teguh dalam prinsipnya apalagi menyangkut agama islam, sekiranya begitulah cerita yang saya dengar dari Ibu Nyai Jamilah.”⁶⁸

Hal senada juga dijelaskan oleh salah satu warga Katolik, Yosefa yang sekolah di SMP Katolik di sebelah utara Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

⁶⁸Maria, wawancara, Kraksaan, 30 September 2016

“Memang KH. Amir mahmud sangat menghargai kehidupan masyarakat sekitar, bahkan tidak jarang saya melihat Beliau sering berkumpul dengan masyarakat sekitar, apalagi bapak Steven yang sering kali saya liat berkomunikasi dengan Kyai sebelum jam masuk sekolah pertama. Jadi, bisa dibilang Kyai Mahmud sudah sebagai Kyai di pondok juga sebagai panutan bagi masyarakat sini memang memiliki jiwa yang besar dan hal itu patut dicontoh.”⁶⁹

Data yang peneliti peroleh dari beberapa informan di atas, peneliti melakukan pengamatan di lingkungan sekitar pesantren, di sana peneliti menemukan fakta bahwa sikap karismatik Kyai H. Amir Mahmud dapat dilihat dari pengambilan keputusan yang dilakukannya dengan tanpa memusyawarahkan dengan pihak lain, namun juga tidak melepaskan keputusannya dari suatu alasan yang masuk akal dan bisa diterima oleh semua pihak.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

Demokratis adalah keterbukaan dan keinginan memosisikan pekerjaan dari, oleh dan untuk bersama. Tipe kepemimpinan demokratis bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan yang bermutu dapat dicapai. Pemimpin demokratis lebih banyak melibatkan anggota kelompok dalam memacu tujuan, tugas dan tanggung jawab dibagi menurut bidang masing-masing.

Berbeda halnya dengan sikap kepemimpinan demokratis KH. Amir Mahmud, dia tidak menerapkan gaya kepemimpinan demokratis

⁶⁹Alita, *wawancara*, Kraksaan, 13 Juni 2016

hanya dalam mengelola lembaganya saja, melainkan juga dalam menyikapi masyarakat nonmuslim. Dia menggunakan sikap demokratis, karena menurutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat sekitar, baik yang muslim ataupun yang nonmuslim, bahwa setiap manusia itu memiliki haknya sendiri dalam menjalankan tugas kehidupannya, dan dia mengekang warga nonmuslim sekitar dalam hal bersosialisasi dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Namun, hal yang pasti dalam penerapan sikap demokratisnya, Kyai H. Amir mahmud tidak memberi jalan bagi masyarakat nonmuslim untuk turut saling ikut campur dalam hal keagamaan atau keyakinan. Sebagaimana dijelaskan olehnya:

“Jika kita selalu bersikap demokratis atau sangat terbuka yang artinya tanpa memberi batasan pada masyarakat nonmuslim sekitar, maka mereka akan menganggap remeh kita. Buktinya saja selama ini saya masih belum pernah mengadakan kerjasama dalam suatu kegiatan, baik adat ataupun perayaan nasional, apalagi menyangkut agama. Saya hanya tidak ingin mereka mengambil keuntungan dari sikap terbuka saya yang telah menghargai kehidupan mereka di sekitar sini. Saya sudah memberi kebebasan pada mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan mereka sewajarnya saja, apabila mereka mau mengadakan kegiatan keagamaan di luar batas menurut saya, maka dengan tegas saya langsung menghentikan kegiatan mereka, bukannya saya kejam tapi sekali mereka diberi kelonggaran maka mereka akan meremehkan kita. Jadi, saya tidak pernah mau untuk melakukan kerjasama apalagi musyawarah dengan mereka dalam kegiatan keagamaan apapun.”⁷⁰

Bagitupun yang diceritakan oleh Basuki, mengenai sikap kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud yang diterapkan

⁷⁰KH. Amir Mahmud, *wawancara*, Kraksaan, 10 Juni 2016

dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, bahwasanya:

“Sikap demokratis yang diterapkan oleh Kyai Mahmud sendiri yaitu bisa kita lihat kegiatannya setiap hari, beliau tidak pernah mengusik kehidupan kita sebagai warga nonmuslim, bahkan beliau memberikan kebebasan kepada kita untuk menjalankan kewajiban kita sebagaimana mestinya. contoh kecilnya saja, saya kan bukan beragama islam, dan profesi saya sebagai dokter, Kyai saja memberikan kebebasan kepada saya untuk mengobati semua pasien, baik dari kalangan orang islam ataupun tidak, dan Kyai memberikan wewenang kepada saya untuk mengobati setiap santri yang sedang sakit dan saya sangat menghargai kebaikan Kyai pada saya, sehingga sebagai gantinya saya memberikan pengobatan yang semaksimal mungkin pada santri dengan biaya yang khusus, tidak mahal seperti pasien lainnya, jadi kalau Kyai bisa bersikap baik pada kita, kenapa kita tidak? bukankah setiap kebaikan pasti akan ada balasannya.”⁷¹

Hasil wawancara dari beberapa informan di atas, dapat dipastikan bahwa dalam menyikapi kehidupan masyarakat nonmuslim sekitar yang mengangkut keagamaan, kyai tidak menggunakan sikap seorang pemimpin yang demokratis.

Hal ini tentu sangat berbeda dengan sikap kepemimpinannya terhadap pengelolaan pesantrennya. Bahkan dengan jelas kyaitelah menerapkan sikap demokratis tersebut dalam mengelola pesantrennya. Karena kyai menyerahkan sepenuhnya tugas pesantren kepada para ustadz dan ustadzah yang telah dipilih dan ditentukan oleh segenap pengasuh dalam melaksanakan tugas kepesantrenan dan mengelola setiap komponen yang ada dalam pesantren tersebut. Hal ini dapat dilihat dari carakyai menetapkan tata tertib pesantren yang dihasilkan

⁷¹Basuki, *wawancara*, Kraksaan, 30 September 2016

melalui musyawarah bersama wali santri dan segenap pengasuh lainnya serta para asatidz baik putra maupun putri.

Sebagaimana dijelaskan oleh K.H Amir Mahmud di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

“Setiap ada hal yang menyangkut kegiatan pesantren, saya selalu memberikan kesempatan kepada para ustadzah dan wali santri untuk mengemukakan pendapat mereka, lalu baru saya dan pengasuh lainnya melakukan rapat tertutup. Rapat tertutup disini maksudnya adalah musyawarah kalangan pengasuh saja, baru setelah itu seluruh ustadzah dan dipimpin oleh salah satu pengasuh pondok melakukan musyawarah dan menentukan keputusan yang diambil dari kemaslahatan bersama. Contohnya seperti kegiatan Madrasah Diniyah.”⁷²

Namun, hal ini tentu sangat berbeda dengan sikap demokratis yang diterapkan Kyai dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar, serta dalam mengambil keputusan demi kemaslahatan warga dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 desa Sidomukti sekitar. Dimana ketika K.H Amir Mahmud dihadapkan dengan sesuatu yang memerlukan keputusan darinya, selama itu hanya menyangkut kehidupan social maka dia memberikan kebebasan pada warga sekitar dan keterbukaan dalam melakukan segala hal yang menjadi kewajibannya. namun jika hal tersebut menyangkut keagamaan maka dengan tegas dia menggunakan kewenangannya sebagai salah satu tokoh masyarakat yang dipercaya dan disegani. Sebagaimana yang ditegaskan olehnya:

“Selama mereka melakukan hal yang sewajarnya sebagai sikap manusiawi maka saya tidak berhak melarang dan saya tidak

⁷²K.H. Amir Mahmud, *wawancara*, Kraksaan, 10 Juni 2016

akan melarang seperti sembahyangnya setiap minggu di gereja sebelah utara, saya tidak peduli itu, karena itu memang kewajibannya dari agama yang mereka anut namun jika kegiatannya berlebihan atau bersikap tidak sewajarnya pada saya termasuk pada santri saya dan sampai menyangkut akidah maka saya tidak akan tinggal diam bukannya di dalam al-qur'an sudah jelas "*lakum dinukum waliyadin*" jadi, saya harap mereka juga sadar hal itu. intinya sikap demokratis saya disini yaitu hanya dalam hal kehidupan social saja tidak menyangkut keyakinan, kepercayaan dan akidah agama."⁷³

Hasil dari observasi mengenai penerapan sikap Kepemimpinan demokratis KH. Amir Mahmud terhadap pesantrennya, dapat dilihat dari sebagian kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Dimana sebagian kegiatan pesantren ditangani oleh pihak- pihak yang memiliki potensi yang beragam serta bisa bertanggung jawab maka dengan begitu, pesantren menjadi semakin kokoh dan berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aktifitas kelembagaan yang berlangsung secara mantap, sebagai berikut:

- a) Kegiatan kelembagaan dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar, sekalipun pengasuh tidak sedang berada di pesantren.
- b) Otoritas sepenuhnya didelegasikan ke pengurus pesantren, dan masing-masing orang menyadari tugas serta kewajibannya, sehingga mereka merasa senang dan puas, dan aman menyanggah setiap tugas kewajibannya.

⁷³K.H. Amir Mahmud, *wawancara*, Kraksaan, 10 Juni 2016

- c) Diutamakan tujuan-tujuan kesejahteraan pada umumnya, dan kelancaran kerja sama dari setiap kelompok.⁷⁴

Penjelasan di atas ada kaitannya dengan penjelasan mengenai ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis yang di terapkan oleh K.H Amir Mahmud baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren, antara lain:

- a) Setiap bidang tugas dalam pesantren menjadi tanggung jawab bersama seluruh pengurus pesantren, begitupun dengan tugas yang diemban oleh warga sekitar.
- b) Setiap persoalan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat diselesaikan dengan permusyawaratan jika hal itu tidak berkaitan dengan aspek kepercayaan masing-masing.
- c) Memecahkan suatu masalah secara teratur dan sistematis tanpa menyampingkan wewenang dari pimpinan desa atau tokoh masyarakat.
- d) Kepercayaan tinggi terhadap setiap pemuka dan tokoh agama di lingkungan masyarakat sekitar dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan oleh tokoh masyarakat yang paling disegani.
- e) Komunikasi antara pihakpesantren dan warga pesantren bersifat terbuka tanpa membeda-bedakan dengan perlakuan sikap tertentu.
- f) Setiap persoalan yang menyangkut keagamaan menjadi tanggung jawab masing-masing pemeluk agama.⁷⁵

⁷⁴Observasi, Kraksaan, 02 Juni 2016.

Senada dengan penjelasan dari Koho, dia adalah salah satu warga katolik yang menjalankan bisnis toko busana di sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang memaparkan sebagaimana berikut:

“Masalah wewenang di pesantren mungkin tidak hanya terletak pada keputusan KH Mahmud, karena dimana-mana yang namanya pemimpin harus memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk berpendapat, dan seperti hal itu yang dilakukan oleh Kyai karena di pondok itu saya rasa masih banyak pengasuh yang lebih mengerti dalam pengelolaan pesantren atau lebih tua dari Kyai Mahmud sendiri, maka dari itu, meskipun saya bukan orang pondok tapi saya jarang menemukan beliau bersikap semaunya sendiri, mungkin terkecuali dalam hal-hal tertentu. sedangkan kalau masalah sikapnya terhadap kami sebagai masyarakat nonmuslim, beliau tidak pernah ikut campur jika hal itu tidak melampaui batas, kami bisa dengan bebas melakukan aktifitas sehari-hari, baik dalam hal ibadah, social, bahkan dalam hal mu’amalah. saya sendiri penjual busana disini, saya tidak membedakan dalam memberikan pelayanan, karena konsumen saya juga kebanyakan anak santri Darul Lughah, dan Kyai tidak melarang santrinya untuk melakukan transaksi dengan saya, jadi, karena Kyai berurah hati telah dengan terbuka menerima kehidupan saya, maka saya juga sangat menghargai beliau.”⁷⁶

Dengan begitu, pemimpin yang menerapkan kepemimpinan demokratis berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama, demi mencapai tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya

Dengan karakteristik pemimpin yang demokratis di atas, kepemimpinan yang dijalankan oleh KH. Amir Mahmud, dia menerapkannya dalam menjalin toleransi beragama dan komunikasi

⁷⁵K.H Amir Mahmud, *wawancara* , Kraksaan, 10 Juni 2016

⁷⁶Koho, *wawancara*, Kraksaan, 03 Oktober 2016

dengan masyarakat nonmuslim sekitar. Hal ini juga dapat dilihat dari sikap KH. Amir Mahmud dalam mengambil keputusan serta memberikan tanggung jawab juga terhadap para pemuka agama katolik dan masyarakat nonmuslim sekitar di dalam melaksanakan tugas dan kepentingannya masing-masing.

sebagaimana yang dituturkan oleh Guntur yang mengatakan bahwa:

“Di samping Kyai Mahmud sangat terbuka, beliau juga memberikan kebebasan pada kami dalam menjalankan ibadah kami, seperti halnya kami juga menghargai ketika umat islam berpuasa, beliau juga menghargai kami disaat kami menjalankan puasa, dan ketika umat islam mengadakan perayaan lebaran setelah puasa, Kyai juga memberi kebebasan kepada kami dalam mengadakan perayaan pasca, itu lebaran setelah dua bulan kami berpuasa, kami melaksanakan perayaan yang mewah namun kami juga mengerti jika di pondok sedang ada kegiatan keagamaan, maka kami hanya melakukan perayaan yang sewajarnya saja, seperti kembang api, petasan dan sebagainya, layaknya umat islam melakukan perayaan”⁷⁷

Prinsip pemimpin yang demokratis menurut Kyai Mahmud, yang di hadapkan dengan situasi lingkungan yang mayoritas nonmuslim, kyai mengemukakan sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka terhadap urusan kehidupan masing-masing
- b) Dalam hal pengambilan keputusan, selama tidak menyangkut keagamaan, melihat dari maslahat umat.

Prinsip yang dipegang oleh Kyai H. Amir Mahmud ini bisa dilihat dari cara kyai berkomunikasi dengan baik terhadap masyarakat

⁷⁷Guntur, *wawancara* , Kraksaan, 03 Oktober 2016

nonmuslim sekitar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahyu yaitu salah warga Katolik , yang menjelaskan bahwa:

“Sikap Kyai dan keluarga pondok terutama Kyai Mahmud yaitu sangat terbuka dan ramah, bahkan setiap pagi ibu-ibu disini termasuk saya, juga ikut berbelanja ke ibu sayur yang ada di depan rumahnya Kyai, dan Kyai Mahmud bersama para Nyai, mereka sangat akrab meskipun kami berbeda agama. Bahkan setiap pagi saya mendengar para santri membacakan bacaan dengan diikuti nada yang enak didengar, saya sempat spontan jujur sama Kyai dan Nyai Jailah waktu itu, saya bilang kalau saya senang mendengarkan santri membaca bacaan itu, lalu Kyai menjelaskan pada saya bahwa yang dibaca santri itu adalah nadoman nahwu dan sorrof.”⁷⁸

Begitulah sikap demokratis KH.Amir Mahmud dalam menyikapi kehidupan masyarakat nonmuslim sekitar.Selama hal itu positif dan tidak keluar dari prinsip-prinsip keagamaan terutama visi dan misi pesantren, maka belaiu tetap toleran dan tidak melarang dengan kegiatan masyarakat nonmuslim tersebut.

Hasil dari data dan pemaparan informan di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa gaya kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di dusun Sidopekso RT 02 / RW 02 di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal dilakukan dengan cara memberi kewenangan dan kebebasan terhadap masyarakat sekitar untuk beraktifitas sesuai kehendaknya masing-masing, dengan catatan, selama kegiatan atau apapun yang mereka lakukan itu tidak mengganggu kegiatan pesantren dan mengusik mengenai keagamaan masing-masing.

⁷⁸Wahyu, *wawancara*, Kraksaan, 13 Juni 2016

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian dan data-data yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan mengenai gaya Kepemimpinan KH. Amir Mahmud Ali Wafa yang selaku pengasuh utama pondok pesantren serta selaku tokoh masyarakat yang sangat disegani oleh warga sekitar dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren sekitar yang telah diterapkan dengan baik.

Gaya atau sikap kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan Probolinggo dapat dispesifikasikan menjadi sikap karismatik dan demokratis.

1. Gaya Kepemimpinan Karismatik Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

Dalam melakukan pembahasan temuan kali ini, peneliti akan menekankan tentang sikap kepemimpinan Karismatik KH. Amir Mahmud dalam menyikapi kehidupan masyarakat nonmuslim yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti.

Tabel 4.1
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Gaya kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.	Gaya kepemimpinan karismatik Kyai. H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang berada di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02, Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo menunjukkan bahwa, pelaksanaan kepemimpinan karismatik yang diterapkan oleh K.H Amir Mahmud di lingkungan masyarakat yang mayoritas nonmuslim diterapkan dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut kemaslahatan bersama terutama dalam hal keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti temukan dalam penerapan sikap karismatik Kyai H. Amir Mahmud sangat jelas dan baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap penghormatan masyarakat nonmuslim sekitar yang menganggap bahwa setiap keputusannya selalu diikuti, meskipun Dia bukanlah satu-satunya tokoh masyarakat muslim yang ada di daerah sidomukti. Hasil analisis di lapangan di atas, jika dibandingkan dengan teori yang ada terdapat banyak kesamaan.

Gaya/ Sikap Kepemimpinan Karismatik ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.⁷⁹

⁷⁹Kartini kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 81

Dari analisa tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sikap Karismatik seorang pemimpin (Kyai) ialah nampak dengan sendirinya dilihat dari kewibawaannya dan bagaimana seorang pemimpin tersebut bersikap terhadap orang-orang di sekitarnya. Penerapan sikap karismatik Kyai H. Amir Mahmud sebagai pemimpin pesantren di lingkungan yang mayoritas nonmuslim, serta perannya di kalangan masyarakat sebagai salah satu tokoh masyarakat penting, dia bisa dengan tegas memutuskan setiap hal yang menyangkut keagamaan dengan tanpa melakukan musyawarah dengan warga sekitar, namun dia sendiri memiliki alasan yang kuat dalam menentukan keputusannya tersebut, sehingga apa yang dia putuskan selalu diterima oleh masyarakat sekitar khususnya masyarakat nonmuslim.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

Hasil dari penelitian ini, penelitian menemukan bahwa gaya kepemimpinan demokratis Kyai H. Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren adalah ketika Kyai H. Amir Mahmud memberikan kebebasan dan keterbukaan terhadap semua masyarakat nonmuslim dalam hal kehidupan bersosialisasi, serta dalam hal kegiatan keagamaan yang tidak berlebihan saja.

Tabel 4.2
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Gaya kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.	Gaya kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar Sidopekso RT 02/ RW 02 desa Sidomukti. Kyai H. Amir Mahmud memberikan keterbukaan dalam melakukan segala hal yang menjadi kewajibannya. Namun, jika hal tersebut menyangkut keagamaan maka dengan tegas dia menggunakan kewenangannya sebagai salah satu tokoh masyarakat yang dipercaya dan disegani

Pelaksanaan gaya kepemimpinan demokratis KH. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di desa Sidomukti dapat dilihat dari prinsip yang dia tetapkan yaitu:

- a. Bersikap terbuka terhadap urusan kehidupan masing-masing.
- b. Dalam hal pengambilan keputusan, selama tidak menyangkut keagamaan, melihat dari maslahat umat. Dengan terlaksananya sikap kepemimpinan demokratis Kyai dalam toleransi beragama terhadap kehidupan masyarakat sekitar dengan baik maka dapat menciptakan suasana harmonis antara pihak pesantren dengan pihak masyarakat nonmuslim sekitar.

Hasil temuan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada terdapat banyak kesamaan.

Dalam teori dijelaskan Fungsi toleransi beragama sebagai berikut: a) Berlapang dada dalam segala hal perbedaan, b) Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama, c) Menghindarkan dari tindakan kekerasan dan kekacauan, d) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama manusia, e) Mempererat persatuan dan kesatuan serta persaudaraan di antara manusia, f) Meningkatkan manusia baik di hadapan orang lain baik di hadapan Allah SWT, g) Menjaga dan menghormati kewajiban dan hak orang lain, h) Menjaga norma-norma agama, social, dan adat istiadat, i) Menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat.⁸⁰

Dari analisa tersebut dapat diintrepetasikan bahwa seorang pemimpin jika melaksanakan kepemimpinannya dengan sikap demokratis dan terbuka, orang lain akan menyadari bahwa keberadaannya juga memiliki arti dan diakui oleh seorang pemimpin. Demikian pula hal yang diterapkan oleh KH. Amir mahmud dalam menerapkan nilai toleransi beragama di lingkungan masyarakat sekitar pesantren yang mayoritas nonmuslim, Dia memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas mereka sehari-hari, bahkan mDia tak jarang berkumpul dengan masyarakat sekitar demi menjalin hubungan persaudaraan agar lebih baik, Sehingga mereka tidak akan merasa bahwa dirinya dikesampingkan dan tidak memiliki kompetensi. Sekalipun bagi masyarakat sekitar yang memiliki keyakinan yang berbeda, mereka akan merasa bahwa keberadaannya dihargai dan merasa aman dengan lingkungan sekitar.

⁸⁰<http://www.kitapunya.net/2015/08/tasamuh-toleransi-pengertian-dalil-contoh-fungsi.html?m=1> (diakses pada 22 mei 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artistik dan lain sebagainya.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.²

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diinterpretasikan secara tepat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah desa Sidomukti, Kraksaan. Tepatnya di Jl. Meyjend

¹Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

²Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 203.

Panjaitan 132 dusun Sidopekso RT 02/ RW 02. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada adanya fakta bahwa persoalan gaya kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama terjadi di lingkungan pondok pesantren yang berada di dusun tersebut.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini pencarian data diperoleh dari informan, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.³

Penggunaan teknik ini dilakukan untuk mengambil informan atau nara sumber tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Adapun yang dijadikan subyek penelitian antara lain:

1. Kyai
2. Masyarakat sekitar di lingkungan pondok pesantren

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 218.

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴

Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu : observasi, interview dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ialah semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁵

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan ialah apabila observer (orang yang melakukan observasi) tidak ambil bagian atau berada dalam lingkup obyek yang diobservasi.

Data yang diperoleh melalui metode observasi diantaranya:

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Kondisi warga di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti.
- c. Kegiatan kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi bergama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

⁴Ibid.,219.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 225.

- d. Kegiatan kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi bergama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

2. Interview/wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara bebas terpimpin. Yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.⁶

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ialah :

- a. Gaya kepemimpinan karismatik kyai H. Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan.
- b. Gaya kepemimpinan demokratis kyai H. Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan.

⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 72.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir.⁷

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Denah domisili masyarakat di Desa Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo.
- b. Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Lughah Wal Kromah Sidomukti, Kraksaan.
- c. Biografi K.H Amir Mahmud selaku pengasuh utama pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan
- d. Data penduduk masyarakat sekitar pondok pesantren.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

⁷Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 148.

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Oleh karena itu, dalam menganalisis data, peneliti harus faham dan tahu apa yang harus dilakukan dan menyadari, bahwa peneliti bekerja dengan data, lalu mengorganisasi data, kemudian memecah data menjadi unut-unit data yang berarti, mesintesiskan data satu dengan yang lain, selanjutnya mencari pola-pola tertentu, mencari hal-hal yang penting untuk dipelajari dan apa yang diceritakan.⁹

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan hasil penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Trianggulasi sumber, cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.¹⁰

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 244-245.

⁹Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 355.

¹⁰Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 170.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan ialah tahap pra-lapangan, dan tahap pekerjaan lapangan.

1. Tahap pra-lapangan

Tahap yang dilakukan pada tahap pra-lapangan antara lain :

a. Menyusun rencana penelitian

Peneliti awalnya menyerahkan matrik penelitian kepada dosen pembimbing Bapak Nuruddin, M. Pd. I yang kemudian ditindak lanjuti dengan adanya proposal dan seminar proposal.

b. Menentukan objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan Probolinggo, lokasi ini dipilih dengan alasan karena di sekitar lingkungan pondok pesantren tersebut mayoritas masyarakatnya adalah nonmuslim (katolik).

c. Melakukan peninjauan objek penelitian

Peneliti melakukan observasi sementara terkait objek penelitian yang telah ditentukan.

d. Mengajukan judul kepada prodi

Peneliti mengajukan judul yang telah dilengkapi dengan latar belakang serta fokus penelitian dan tujuan penelitiannya pada prodi.

e. Menyusun metode penelitian

Peneliti dibantu oleh dosen pembimbing dalam menentukan metode apa yang akan digunakan dalam penelitiannya.

f. Meninjau kajian pustaka

Peneliti mencari referensi kajian terdahulu serta kajian teori yang terkait dengan judul penelitiannya.

g. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing

Peneliti meminta masukan dan saran kepada dosen pembimbing terkait judul yang diangkat.

h. Mengurus perijinan

Peneliti mengurus perizinan dari IAIN Jember yang kemudian diserahkan ke lapangan penelitian.

i. Menyiapkan persiapan lapangan

Peneliti mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian seperti alat tulis, kamera untuk dokumentasi dan lain-lain.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian pada objek

b. Memasuki lapangan objek penelitian

c. Mencari informasi atau data dari nara sumber yang telah ditentukan

d. Melakukan penumpulan data

e. Menganalisis data dengan prosedur yang telah ditentukan.

3. Tahap akhir penelitian (analisis data)

a. Menempatkan dan menyusun data yang telah terkumpul

b. Penarikan kesimpulan

c. Kritik dan saran.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Kondisi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

K.H. Baidlowi adalah pendiri sekaligus pengasuh pertama Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. K.H. Baidlowi adalah seorang pengembara dari pulau Madura, terlahir pada tanggal 11 Februari 1914 di Desa Galis Pamekasan Madura. Sedangkan kedua orang tuanya adalah KH. Abdul Mu'thi dan Ny. Hj. Khodijah.

Pada tahun 1943 K.H. Baidlowi meninggalkan pulau Madura menuju pulau Jawa, tepatnya daerah Malang Selatan. Motif perantauan kyai karena jihad untuk menyebarkan dan memakmurkan agama islam. Juga semangat untuk uzlah yaitu menghindari dari kejahatan penjajah Belanda.

Di dalam berdakwah, K.H. Baidlowi selalu menyertakan kegiatan-kegiatan beladiri sehingga banyak pemuda dan masyarakat tertarik untuk belajar agama dan beladiri kepadanya. Tidak sedikit masyarakat yang menolak dan mencemooh ajarannya. Namun, dia tidak pernah menyerah dalam berdakwah dari daerah satu ke daerah lainnya. Hingga suatu ketika tibalah kyai di daerah Sidomukti, Kraksaan. Dengan bantuan saudaranya yang dermawan, kyai mulai merintis pesantren di daerah kramat Sidomukti pada tahun 1984.

Kecintaan KH. Baidlowi terhadap ilmu-ilmu agama islam mengilhami nama pesantren yang dia dirikan. K.H. Baidlowi memberikan nama pesantren yang didirikannya dengan nama “Darul Lughah” yang berarti gudang bahasa. Masyarakat juga menyebut pesantren ini dengan sebutan pesantren keramat karena terletak di daerah keramat. Di sebut keramat karena di tempat tersebut terdapat *pesarean* Syekh Maulana Ishaq yang dikeramatkan oleh warga dan merupakan daerah yang angker pada jamannya. KH. Zaini Mun'im menyarankan bahwa nama pesantren “Darul Lughah” ditambah dengan “Wal Karomah” sehingga menjadi “Darul Lughah Wal Karomah” sampai saat ini.

2. Letak Geografis PP Darul Lughah Wal Karomah

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Dusun Sidopekso RT 02 / RW 02 merupakan salah satu dusun di desa Sidomukti. Dusun ini terletak sekitar 1 km di sebelah timur pusat kota alun – alun Kraksaan. Di dusun sidopekso RT 02 / RW 02 ini juga memiliki kehidupan warga yang beragam, yaitu terdiri dari warga muslim dan nonmuslim.

Jika dilihat dari tempat yang tinggi (atas gunung) maka akan terlihat bahwa dusun Sidopekso RT 02 / RW 02, hanya merupakan pecahan kecil dari beberapa dusun yang ada di desa Sidomukti, yang lebih didominasi oleh pemukiman warga sekitar, dibandingkan dengan lahan kosong, seperti persawahan dan perkebunan.

3. Biografi K.H Amir Mahmud

KH. Amir Mahmud Ali Wafa adalah putra pertama dari KH. Ali Wafa dan Ny. Hj. Maryamah. Dia terlahir pada tanggal 23 september 1972 di probolinggo. Dia sejak kecil dididik langsung oleh ayahandanya. Selain itu, Dia juga menimba ilmu agama di pondok pesantren sidogiri pasuruan, pesantren bata-bata madura, dan pesantren badridduja kraksaan. Selain pendidikan pesantren, Dia juga menempuh pendidikan formal, mulai sekolah MI Al-Khoiriyah, MTS dan MA Darul lughah wal karomah dan dilanjutkan pada tingkat sarjana di sekolah tinggi agama islam zainul hasan genggong kraksaan. Selain itu, Dia juga aktif di kepengurusan organisasi NU Kraksaan.¹²

2. Kondisi warga Sidopekso RT 02 / RW 02

Data jumlah penduduk keseluruhan dari warga dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 yaitu peneliti ambil dari data laporan yang ada di arsip bkelurahan Sidomukti, yang mana laporan data ini merupakan data terakhir yang dilaporkan pada akhir bulan Juni 2016.

Hasil data mengenai pemetaan kepala keluarga warga dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 yaitu terdapat 54 KK. Jika di petakan sesuai aspek keyakinan yaitu terdapat 30 KK warga muslim, dan 24 KK warga nonmuslim. .

¹²Dokumentasi Pesantren DWK Putri, Kraksaan, 15 Juni 2016

B. Penyajian data dan Analisis

1. Gaya Kepemimpinan Karismatik Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo.

Gaya atau sikap kepemimpinan seorang kyai dalam sebuah lembaga pesantren merupakan salah satu penunjang dimana tujuan dari lembaga tersebut bisa tercapai. Karena kepemimpinan itu sendiri sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain serta sebagai alat, sarana, atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/ sukacita.

Seorang pemimpin dituntut agar mampu menjalin komunikasi yang baik dengan semua staf maupun rekan kerjanya di dalam lembaga tersebut. Namun, seorang pemimpin juga harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar, karena masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas dari lembaga tersebut. Tanpa dukungan masyarakat lembaga tidak akan mampu menjalankan kegiatannya dengan maksimal.

Berdasarkan dari data di lapangan yang peneliti peroleh terkait gaya kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang berada di dusun Sidopekso RT 02 / RW 02, Sidmukti, Kraksaan, Probolinggo menunjukkan bahwa, pelaksanaan kepemimpinan karismatik yang diterapkan oleh KH. Amir Mahmud di lingkungan

masyarakat yang mayoritas nonmuslim itu diterapkan dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut kemaslahatan bersama terutama dalam hal keagamaan.

Meskipun demikian, melihat kenyataan bahwa kehidupan di sekitar pondok pesantren yang berbanding terbalik dengan kehidupan di dalam pesantren, kyai tidak bersikap deskriminasi terhadap masyarakat yang berbeda agama.

Sikap kepemimpinan karismatik KH. Amir Mahmud, yang memiliki kekuatan energy, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga dia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya, sekalipun mereka juga berasal dari umat nonmuslim. Bahkan setiap keputusannya selalu diterima oleh warga nonmuslim sekitar.

Sebagaimana pengamatan ini diperkuat oleh penuturan salah satu warga nonmuslim yang berdomisili di timur pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

“Menurut saya, Kyai Mahmud sangat berpegang teguh pada keyakinannya, begitupun dengan kami, dan hal positif yang telah beliau ajarkan yaitu menerima perbedaan dan tidak berbuat sewenang-wenangnya saja, beliau masih mempertimbang beberapa hal untuk membuat keputusan apalagi bersangkutan dengan kehidupan kita sebagai warga yang berbeda agama. Tapi, dalam hal lain, beliau juga tidak takut melarang kita apabila apa yang kita lakukan menurut beliau tidak tepat jika dilakukan di sekitar pondok, dan hal yang demikian saya terima, karena saya memang sangat menghargai beliau meski saya bukan seagama, hanya saja saya merasa apa yang diputuskan beliau itu pasti memiliki alasan yang logis dan baik.”¹³

¹³Fernando, *wawancara*, Kraksaan, 05 Oktober 2016

Mengenai gaya kepemimpinan karismatik KH. Amir Mahmud, peneliti juga mewawancarai beberapa masyarakat nonmuslim yang lainnya, yang salah satu diantaranya adalah seorang pemuka agama katolik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pemuka Agama Katolik bahwa:

“Sikap pihak pesantren terhadap kami yaitu baik, terutama Kyainya yang ramah dan berwibawa. Kami sendiri merasa nyaman berada di sekitar pesantren, karena kami disini merasa tidak dibedakan dengan warga muslim sekitar. Kami juga bisa beribadah dengan tenang dan beraktifitas dengan tenang. Memang beberapa kali yang lalu sempat ada percekocokan antara pihak kami dengan Kyai, karena kami mengadakan buka bersama dengan para warga yang bekerja jadi tukang becak dan pedagang di sekitar sekolah SMPK, lalu kami mengundang Kyai untuk memberikan ceramah, namun Kyai menolak. Setelah kami datangi Kyai secara baik-baik dan kami menanyakan alasannya, beliau menjawab bahwa kami kurang konsisten dengan acara yang kami adakan, kata beliau, masak berbuka puasa bersama tapi juga dihadiri oleh masyarakat nonmuslim yang jelas-jelas tidak berpuasa. Jadi, menurutnya kami kurang menghormati bulan ramadlannya umat islam. Kamipun menyadari dan kami minta maaf.”¹⁴

Hal yang serupa terkait sikap karismatik Kyai H. Mahmud yaitu sebagaimana ditegaskan oleh Guntur (warga Katolik) yang berdomisili di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah

“Dulu pernah ada kejadian bahwa dari pihak kami mau membangun gereja besar pas di seberang jalan depan gerbang pondok, sebenarnya kami tidak bermaksud mendirikan bangunan disitu, tapi karena mendesak akhirnya rencana ini kami coba, kami selaku Tokoh masyarakat nonmuslim sudah merundingkan dengan pihak keclurahan, dan kami mendapatkan ijin dengan syarat Kyai Mahmud juga memberikan izin, namun sebelum proses perizinan pada Kyai kami lakukan, kami

¹⁴Steven Zainudin, *wawancara*, Kraksaan, 11 Juni 2016

mendengar bahwa Kyai Mahmud sudah tahu mengenai pembangunan ini, dan beliau tidak diam, kami sempat melihat beliau langsung turun tangan mendatangi kantor kecamatan dengan ditemani semua asatidz dan semua santri putra, kemudian karena kami takut ada kesalah fahaman akhirnya kami menyusul ke kantor kelurahan, dan disana kami melihat Kyai dengan tegas melarang pembangunan gereja tersebut dengan alasan yang kuat. Menurut beliau sangat tidak pantas ketika dimana santri mengumandangkan adzan dan melakukan kegiatan islami lainnya sementara di depan pondok juga ada kegiatan halleluya. Jadi, dengan alasan tersebut akhirnya pembangunan gereja pun dibatalkan, dan kami menerima keputusan itu, akhirnya gereja yang kami rencanakan di bangun di depan sekolah Katolik ini”¹⁵

Hal serupa terkait keputusan Kyai tentang pembangunan gedung itu di jelaskan oleh salah satu warga muslim sekitar pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah, menurutnya:

“Kejadian rencana pembangunan gedung oleh warga nonmuslim itu sudah sering terjadi. Mereka sudah sering mengajukan izin untuk mendirikan bangunan di sebelah timur jalan depan gerbang pesantren dengan alasan yang bermacam-macam, namun pada dasarnya alasannya adalah untuk membangun tempat ibadah mereka. Tapi, setiap kali rencana itu hampir dilakukan, Kyai Mahmud selalu saja tahu hal itu, sehingga beliau dengan tegas membatalkan pembangunan itu, begitulah hal yang terjadi hingga dua tahun terakhir. Sampai akhirnya, pemuka agama katolik disini membangun gereja di depan sekolah katolik”¹⁶

Melihat realita di atas, sangat jelas bahwa setiap kebijakan yang diputuskan oleh Kyai H. Amir Mahmud sangat berpengaruh dan diterima oleh warga nonmuslim sekitar. Kejadian pembangunan gedung serba guna dan pelaksanaan buka bersama itu juga diketahui oleh segenap keluarga pesantren, dan menurut mereka keputusan Kyai

¹⁵Guntur, *wawancara*, Kraksaan, 03 Oktober 2016

¹⁶Hasan Baharun, *wawancara*, Kraksaan, 07 Juni 2016

sudah tepat. Dengan sikap Kyai yang berwibawa dan tegas, warga nonmuslim enggan untuk memberikan komentar terhadap setiap keputusannya. Karena di samping Kyai berwibawa, dia juga memiliki karisma yang luar biasa, sehingga tak sedikit orang yang mengaguminya.

Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu warga muslim sekitar

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

“Memang KH. Amir Mahmud sangat menghargai kehidupan masyarakat sekitar, bahkan tidak jarang saya melihat Beliau sering berkumpul dengan masyarakat sekitar, apalagi dokter Basuki, saya sering melihat dia sering bertamu ke *dhalemnya* Kyai, dan Kyai Mahmud menyambutnya dengan sangat ramah tamah. Jadi, bisa dibilang Kyai Mahmud memiliki jiwa yang besar dan hal itu patut dicontoh oleh semua orang.”¹⁷

Hal serupa terkait sikap karismatik Kyai H. Amir Mahmud

ditegaskan oleh salah satu warga katolik lainnya yang bertempat tinggal di sebelah barat Pondok Pesantren Darul Lughah Wal

Karomah yang juga kami wawancarai:

“Selama saya tinggal disini saya merasa bahwa tidak ada perbedaan sikap yang dilakukan oleh para pengasuh pondok khususnya kyai Mahmud, beliau tidak pernah bersikap acuh dan menasehati saya dalam hal apapun, jika selama perbuatan saya juga tidak menyalahi aturan dalam agamanya. Pernah sesekali saya ketika berbelanja di depan *dhalemnya* bersama para nyai, beliau bertanya pada saya, “apa bacaan-bacaan anak santri tidak mengganggu ketenangan saya?” kata beliau, lalu saya jawab dengan jujur” kyai sebenarnya saya suka dengan bacaan yang dibaca santri, apalagi ada nadanya, hal itu benar-benar enak didengarkan lebih enak dari dengarin musik” saya lihat wajah kyai hanya tersenyum dan manggut-manggut. Menurut saya, kyai disini memiliki karisma yang luar biasa dan sikap yang sangat baik terhadap masyarakat sekitar. Jadi, kalau ada

¹⁷ Bela, wawancara, Kraksaan, 14 Juni 2016

sesuatu yang beliau putuskan dengan mempertimbangkan banyak hal terutama kemaslahatan bersama, maka semua warga katolik disini bisa menerimanya.”¹⁸

Meskipun KH. Amir Mahmud yang selaku pengasuh utama Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah juga sebagai tokoh masyarakat di dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 desa Sidomukti tersebut, mendapat tantangan yang cukup berat karena dihadapkan dengan kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan.

Dia tetap tegas dan bersikap toleran, karena toleransi memang telah di anjurkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai umat Bergama seharusnya memiliki sikap saling menghargai dan menghormati, baik dalam hal pendapat pendirian ataupun keyakinan. Begitulah cara KH. Amir Mahmud menyikapi kehidupan masyarakat nonmuslim yang berada di lingkungan pesantren. Baginya, selama kegiatan masyarakat sekitar tidak mengusik kehidupan pesantren, maka kyai tetap menghargainya. Namun, jika kegiatan tersebut mengusik bahkan sampai menyangkut dalam hal akidah, maka kyai tidak tinggal diam. begitupun sebaliknya, warga nonmuslim sekitar juga menerima dengan lapang ketika Kyai H. Amir Mahmud mengadakan kegiatan pesantren, seperti haul, harlah dan PHBI.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu warga nonmuslim sekitar yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

¹⁸Rosalina, *wawancara*, Kraksaan, 04 Oktober 2016

“Kebetulan rumah saya berada di sekitar pondok, dan saya sudah tinggal disini sekitar 30 tahunan, karena semenjak orang tua saya menikah, ibu saya ikut bapak yang kemudian menetap di desa sidomukti ini. Menurut saya, kyai dan masyarakat nonmuslim sekitar akur-akur saja, bahkan kita sering saling menyapa dan berkomunikasi, dan kalau di pondok ada acara, masyarakat nonmuslim disini termasuk saya pribadi juga sangat antusias, seperti membantu santri putra membersihkan lingkungan sekitar pondok, mungkin hal seperti ini terlihat aneh bagi orang yang belum mengenal kehidupan masyarakat sini, tapi bagi saya hal ini bagus dan wajar saja, karena kita sebagai sesama makhluk social harus saling tolong dan bahu membahu.”¹⁹

Melihat realita yang terjadi di lingkungan pesantren, bahwa warga nonmuslim dan pihak pondok sangat ramah dan saling terbuka, KH. Amir Mahmud dengan pengasuh yang lain tetap berpegang teguh pada Q.S Al-Kafirun ayat 1-6, sebagaimana K.H Amir Mahmud membacakan ayat-ayatnya yang berbunyi:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.
4. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."²⁰

¹⁹Joseph, *wawancara*, Kraksaan, 05 Oktober 2016

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali,(Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 603.

Sikap tersebut telah dilakukan oleh KH. Amir Mahmud dalam menyikapi budaya masyarakat nonmuslim, baik dari kegiatan-kegiatan nonmuslim maupun peribadatan mereka. Sebagaimana yang telah dia paparkan:

“Budaya masyarakat nonmuslim sekitar sudah saya anggap biasa. Seperti halnya kita umat muslim beribadah, mereka juga melakukan ibadah sebagaimana mestinya. Saya tidak pernah melarang mereka untuk mengadakan acara atau kegiatan keagamaan mereka selama kegiatan tersebut tidak mengganggu kita. Contohnya mereka melakukan perayaan natal, saya biasa saja menanggapinya karena itu bukan urusan saya, meskipun mereka sebenarnya meminta izin kepada saya untuk memeriahkan acara mereka di sekolah katolik sebelah. Saya mengizinkan karena itu memang hak mereka, padahal sebenarnya saya tidak menganjurkan mereka untuk meminta izin pada saya, tapi, saya sendiri tidak tau kenapa mereka masih meminta izin pada saya. Saya sudah tegaskan bahwa selama kegiatan itu tidak berlebihan dan menggagu pesantren saya, maka saya masih menghargai atau toleransi kepada mereka. Bukannya di Al- Qur’an juga sudah jelas tentang toleransi beragama.”²¹

Berikut beberapa contoh perilaku toleransi yang telah diterapkannya melalui kepemimpinan karismatikanya di kalangan masyarakat, di antaranya:

- a) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT.
- b) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) masyarakat yang berbeda keyakinan.
- c) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).

²¹KH. Amir Mahmud, *wawancara*, Kraksaan, 10 Juni 2016

- d) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (keyakinan).
- e) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- f) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- g) Menghormati orang lain yang sedang beribadah
- h) Tidak membenci, dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.²²

Hasil observasi di atas sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh salah satu warga katolik sekitar yang setiap harinya bekerja sebagai pegawai di salah satu perusahaan di Kraksaan, menurutnya:

“Sikap Kyai Mahmud terhadap kita yang berbeda agama sangat ramah dan baik, beliau tidak terlihat risih ketika bersama dengan warga katolik sekitar, hal ini saya pernah melihat sendiri, ketika itu saya hendak ke kantor dan saya lewat jalan di depan pondok, dan saat itu saya melihat beliau serta beberapa keluarga pondok sedang bercanda dengan beberapa warga sambil berbelanja sayur, dan hal itu sangat menggugah saya, karena saya merasa jika semua orang bisa saling menghargai dan terbuka seperti yang beliau lakukan, maka saya yakin tidak akan ada pertumpahan darah di muka bumi ini, jadi hal itu yang bisa saya dapat contoh dari figur seorang kyai yang memiliki wibawa dan jiwa yang besar”²³

Terkait sikap kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama yang diterapkan di atas, peneliti juga menemukan fakta di lapangan bahwa kehidupan sehari-hari Kyai

²²Observasi , Kraksaan, 02 Juni 2016

²³Joseph, wawancara, Kraksaan, 03 Oktober 2016

beserta keluarga dengan warga nonmuslim berjalan sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan Kyai sebelum memberikan pelajaran kitab kepada santri pada waktu pagi hari, Kyai melakukan interaksi dengan warga nonmuslim sekitar yang ikut berbelanja dengan keluarga pesantren. Meskipun hanya percakapan pendek yang dilakukan, namun hal ini bisa sangat bernilai dalam proses menjalin ikatan tali persaudaraan antar sesama yang baik dengan warga sekitar.

Wawancara berikut terkait dengan hal di atas yaitu sikap karismatik yang dilakukan oleh Kyai H. Amir Mahmud, sebagaimana dipaparkan oleh Maria (warga Konghucu) yang bertempat tinggal di sebelah timur pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

“Memang KH. Amir Mahmud sangat menghormati kita sebagai warga nonmuslim atas dasar kemanusiaan. Namun, jika terkait akidah, beliau sangat bersikeras untuk bersikap toleran, karena Pernah suatu ketika beliau didatangi oleh salah satu tokoh agama kami, pemuka agama kami meminta Kyai untuk menyetujui pembangunan gedung serba guna yang akan di bangun di selatan pesantren, bahkan gedung tersebut bisa digunakan secara bersamaan, dan pemuka agama kami juga meminta agar Kyai mau memberi ceramah kepada jama'ah yang nantinya akan dihadiri oleh umat muslim dan nonmuslim, begitupun sebaliknya. Namun, secara tegas dalam hal ini Kyai menolak dan tidak akan pernah menyetujui permintaan dari pemuka katolik tersebut. Kyai tetap teguh dalam prinsipnya apalagi menyangkut agama islam, sekiranya begitulah cerita yang saya dengar dari Ibu Nyai Jamilah.”²⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh salah satu warga Katolik, Yosefa yang sekolah di SMP Katolik di sebelah utara Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

²⁴Maria, wawancara, Kraksaan, 30 September 2016

“Memang KH. Amir mahmud sangat menghargai kehidupan masyarakat sekitar, bahkan tidak jarang saya melihat Beliau sering berkumpul dengan masyarakat sekitar, apalagi bapak Steven yang sering kali saya liat berkomunikasi dengan Kyai sebelum jam masuk sekolah pertama. Jadi, bisa dibilang Kyai Mahmud sudah sebagai Kyai di pondok juga sebagai panutan bagi masyarakat sini memang memiliki jiwa yang besar dan hal itu patut dicontoh.”²⁵

Data yang peneliti peroleh dari beberapa informan di atas,

peneliti melakukan pengamatan di lingkungan sekitar pesantren, di sana peneliti menemukan fakta bahwa sikap karismatik Kyai H. Amir Mahmud dapat dilihat dari pengambilan keputusan yang dilakukannya dengan tanpa memusyawarahkan dengan pihak lain, namun juga tidak melepaskan keputusannya dari suatu alasan yang masuk akal dan bisa diterima oleh semua pihak.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

Demokratis adalah keterbukaan dan keinginan memosisikan pekerjaan dari, oleh dan untuk bersama. Tipe kepemimpinan demokratis bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan yang bermutu dapat dicapai. Pemimpin demokratis lebih banyak melibatkan anggota kelompok dalam memacu tujuan, tugas dan tanggung jawab dibagi menurut bidang masing-masing.

Berbeda halnya dengan sikap kepemimpinan demokratis KH.

Amir Mahmud, dia tidak menerapkan gaya kepemimpinan demokratis

²⁵Alita, *wawancara*, Kraksaan, 13 Juni 2016

hanya dalam mengelola lembaganya saja, melainkan juga dalam menyikapi masyarakat nonmuslim. Dia menggunakan sikap demokratis, karena menurutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat sekitar, baik yang muslim ataupun yang nonmuslim, bahwa setiap manusia itu memiliki haknya sendiri dalam menjalankan tugas kehidupannya, dan dia mengekang warga nonmuslim sekitar dalam hal bersosialisasi dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Namun, hal yang pasti dalam penerapan sikap demokratisnya, Kyai H. Amir Mahmud tidak memberi jalan bagi masyarakat nonmuslim untuk turut saling ikut campur dalam hal keagamaan atau keyakinan. Sebagaimana dijelaskan olehnya:

“Jika kita selalu bersikap demokratis atau sangat terbuka yang artinya tanpa memberi batasan pada masyarakat nonmuslim sekitar, maka mereka akan menganggap remeh kita. Buktinya saja selama ini saya masih belum pernah mengadakan kerjasama dalam suatu kegiatan, baik adat ataupun perayaan nasional, apalagi menyangkut agama. Saya hanya tidak ingin mereka mengambil keuntungan dari sikap terbuka saya yang telah menghargai kehidupan mereka di sekitar sini. Saya sudah memberi kebebasan pada mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan mereka sewajarnya saja, apabila mereka mau mengadakan kegiatan keagamaan di luar batas menurut saya, maka dengan tegas saya langsung menghentikan kegiatan mereka, bukannya saya kejam tapi sekali mereka diberi kelonggaran maka mereka akan meremehkan kita. Jadi, saya tidak pernah mau untuk melakukan kerjasama apalagi musyawarah dengan mereka dalam kegiatan keagamaan apapun.”²⁶

Bagitupun yang diceritakan oleh Basuki, mengenai sikap kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud yang diterapkan

²⁶KH. Amir Mahmud, *wawancara*, Kraksaan, 10 Juni 2016

dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, bahwasanya:

“Sikap demokratis yang diterapkan oleh Kyai Mahmud sendiri yaitu bisa kita lihat kegiatannya setiap hari, beliau tidak pernah mengusik kehidupan kita sebagai warga nonmuslim, bahkan beliau memberikan kebebasan kepada kita untuk menjalankan kewajiban kita sebagaimana mestinya. contoh kecilnya saja, saya kan bukan beragama islam, dan profesi saya sebagai dokter, Kyai saja memberikan kebebasan kepada saya untuk mengobati semua pasien, baik dari kalangan orang islam ataupun tidak, dan Kyai memberikan wewenang kepada saya untuk mengobati setiap santri yang sedang sakit dan saya sangat menghargai kebaikan Kyai pada saya, sehingga sebagai gantinya saya memberikan pengobatan yang semaksimal mungkin pada santri dengan biaya yang khusus, tidak mahal seperti pasien lainnya, jadi kalau Kyai bisa bersikap baik pada kita, kenapa kita tidak? bukankah setiap kebaikan pasti akan ada balasannya.”²⁷

Hasil wawancara dari beberapa informan di atas, dapat dipastikan bahwa dalam menyikapi kehidupan masyarakat nonmuslim sekitar yang mengangkut keagamaan, kyai tidak menggunakan sikap seorang pemimpin yang demokratis.

Hal ini tentu sangat berbeda dengan sikap kepemimpinannya terhadap pengelolaan pesantrennya. Bahkan dengan jelas kyaitelah menerapkan sikap demokratis tersebut dalam mengelola pesantrennya. Karena kyai menyerahkan sepenuhnya tugas pesantren kepada para ustadz dan ustadzah yang telah dipilih dan ditentukan oleh segenap pengasuh dalam melaksanakan tugas kepesantrenan dan mengelola setiap komponen yang ada dalam pesantren tersebut. Hal ini dapat dilihat dari carakyai menetapkan tata tertib pesantren yang dihasilkan

²⁷Basuki, *wawancara*, Kraksaan, 30 September 2016

melalui musyawarah bersama wali santri dan segenap pengasuh lainnya serta para asatidz baik putra maupun putri.

Sebagaimana dijelaskan oleh K.H Amir Mahmud di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

“Setiap ada hal yang menyangkut kegiatan pesantren, saya selalu memberikan kesempatan kepada para ustadzah dan wali santri untuk mengemukakan pendapat mereka, lalu baru saya dan pengasuh lainnya melakukan rapat tertutup. Rapat tertutup disini maksudnya adalah musyawarah kalangan pengasuh saja, baru setelah itu seluruh ustadzah dan dipimpin oleh salah satu pengasuh pondok melakukan musyawarah dan menentukan keputusan yang diambil dari kemaslahatan bersama. Contohnya seperti kegiatan Madrasah Diniyah.”²⁸

Namun, hal ini tentu sangat berbeda dengan sikap demokratis yang diterapkan Kyai dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar, serta dalam mengambil keputusan demi kemaslahatan warga dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 desa Sidomukti sekitar. Dimana ketika K.H Amir Mahmud dihadapkan dengan sesuatu yang memerlukan keputusan darinya, selama itu hanya menyangkut kehidupan social maka dia memberikan kebebasan pada warga sekitar dan keterbukaan dalam melakukan segala hal yang menjadi kewajibannya. namun jika hal tersebut menyangkut keagamaan maka dengan tegas dia menggunakan kewenangannya sebagai salah satu tokoh masyarakat yang dipercaya dan disegani. Sebagaimana yang ditegaskan olehnya:

“Selama mereka melakukan hal yang sewajarnya sebagai sikap manusiawi maka saya tidak berhak melarang dan saya tidak

²⁸K.H. Amir Mahmud, *wawancara*, Kraksaan, 10 Juni 2016

akan melarang seperti sembahyangnya setiap minggu di gereja sebelah utara, saya tidak peduli itu, karena itu memang kewajibannya dari agama yang mereka anut namun jika kegiatannya berlebihan atau bersikap tidak sewajarnya pada saya termasuk pada santri saya dan sampai menyangkut akidah maka saya tidak akan tinggal diam bukannya di dalam al-qur'an sudah jelas "*lakum dinukum waliyadin*" jadi, saya harap mereka juga sadar hal itu. intinya sikap demokratis saya disini yaitu hanya dalam hal kehidupan social saja tidak menyangkut keyakinan, kepercayaan dan akidah agama."²⁹

Hasil dari observasi mengenai penerapan sikap Kepemimpinan demokratis KH. Amir Mahmud terhadap pesantrennya, dapat dilihat dari sebagian kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Dimana sebagian kegiatan pesantren ditangani oleh pihak- pihak yang memiliki potensi yang beragam serta bisa bertanggung jawab maka dengan begitu, pesantren menjadi semakin kokoh dan berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aktifitas kelembagaan yang berlangsung secara mantap, sebagai berikut:

- a) Kegiatan kelembagaan dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar, sekalipun pengasuh tidak sedang berada di pesantren.
- b) Otoritas sepenuhnya didelegasikan ke pengurus pesantren, dan masing-masing orang menyadari tugas serta kewajibannya, sehingga mereka merasa senang dan puas, dan aman menyanggah setiap tugas kewajibannya.

²⁹K.H. Amir Mahmud, *wawancara*, Kraksaan, 10 Juni 2016

- c) Diutamakan tujuan-tujuan kesejahteraan pada umumnya, dan kelancaran kerja sama dari setiap kelompok.³⁰

Penjelasan di atas ada kaitannya dengan penjelasan mengenai ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis yang di terapkan oleh K.H Amir Mahmud baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren, antara lain:

- a) Setiap bidang tugas dalam pesantren menjadi tanggung jawab bersama seluruh pengurus pesantren, begitupun dengan tugas yang diemban oleh warga sekitar.
- b) Setiap persoalan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat diselesaikan dengan permusyawaratan jika hal itu tidak berkaitan dengan aspek kepercayaan masing-masing.
- c) Memecahkan suatu masalah secara teratur dan sistematis tanpa menyampingkan wewenang dari pimpinan desa atau tokoh masyarakat.
- d) Kepercayaan tinggi terhadap setiap pemuka dan tokoh agama di lingkungan masyarakat sekitar dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan oleh tokoh masyarakat yang paling disegani.
- e) Komunikasi antara pihakpesantren dan warga pesantren bersifat terbuka tanpa membeda-bedakan dengan perlakuan sikap tertentu.
- f) Setiap persoalan yang menyangkut keagamaan menjadi tanggung jawab masing-masing pemeluk agama.³¹

³⁰Observasi, Kraksaan, 02 Juni 2016.

Senada dengan penjelasan dari Koho, dia adalah salah satu warga katolik yang menjalankan bisnis toko busana di sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang memaparkan sebagaimana berikut:

“Masalah wewenang di pesantren mungkin tidak hanya terletak pada keputusan KH Mahmud, karena dimana-mana yang namanya pemimpin harus memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk berpendapat, dan seperti hal itu yang dilakukan oleh Kyai karena di pondok itu saya rasa masih banyak pengasuh yang lebih mengerti dalam pengelolaan pesantren atau lebih tua dari Kyai Mahmud sendiri, maka dari itu, meskipun saya bukan orang pondok tapi saya jarang menemukan beliau bersikap semaunya sendiri, mungkin terkecuali dalam hal-hal tertentu. sedangkan kalau masalah sikapnya terhadap kami sebagai masyarakat nonmuslim, beliau tidak pernah ikut campur jika hal itu tidak melampaui batas, kami bisa dengan bebas melakukan aktifitas sehari-hari, baik dalam hal ibadah, social, bahkan dalam hal mu’amalah. saya sendiri penjual busana disini, saya tidak membedakan dalam memberikan pelayanan, karena konsumen saya juga kebanyakan anak santri Darul Lughah, dan Kyai tidak melarang santrinya untuk melakukan transaksi dengan saya, jadi, karena Kyai berurah hati telah dengan terbuka menerima kehidupan saya, maka saya juga sangat menghargai beliau.”³²

Dengan begitu, pemimpin yang menerapkan kepemimpinan demokratis berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama, demi mencapai tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya

Dengan karakteristik pemimpin yang demokratis di atas, kepemimpinan yang dijalankan oleh KH. Amir Mahmud, dia menerapkannya dalam menjalin toleransi beragama dan komunikasi

³¹K.H Amir Mahmud, *wawancara* , Kraksaan, 10 Juni 2016

³²Koho, *wawancara*, Kraksaan, 03 Oktober 2016

dengan masyarakat nonmuslim sekitar. Hal ini juga dapat dilihat dari sikap KH. Amir Mahmud dalam mengambil keputusan serta memberikan tanggung jawab juga terhadap para pemuka agama katolik dan masyarakat nonmuslim sekitar di dalam melaksanakan tugas dan kepentingannya masing-masing.

sebagaimana yang dituturkan oleh Guntur yang mengatakan bahwa:

“Di samping Kyai Mahmud sangat terbuka, beliau juga memberikan kebebasan pada kami dalam menjalankan ibadah kami, seperti halnya kami juga menghargai ketika umat islam berpuasa, beliau juga menghargai kami disaat kami menjalankan puasa, dan ketika umat islam mengadakan perayaan lebaran setelah puasa, Kyai juga memberi kebebasan kepada kami dalam mengadakan perayaan pasca, itu lebaran setelah dua bulan kami berpuasa, kami melaksanakan perayaan yang mewah namun kami juga mengerti jika di pondok sedang ada kegiatan keagamaan, maka kami hanya melakukan perayaan yang sewajarnya saja, seperti kembang api, petasan dan sebagainya, layaknya umat islam melakukan perayaan”³³

Prinsip pemimpin yang demokratis menurut Kyai Mahmud, yang di hadapkan dengan situasi lingkungan yang mayoritas nonmuslim, kyai mengemukakan sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka terhadap urusan kehidupan masing-masing
- b) Dalam hal pengambilan keputusan, selama tidak menyangkut keagamaan, melihat dari maslahat umat.

Prinsip yang dipegang oleh Kyai H. Amir Mahmud ini bisa dilihat dari cara kyai berkomunikasi dengan baik terhadap masyarakat

³³Guntur, *wawancara* , Kraksaan, 03 Oktober 2016

nonmuslim sekitar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahyu yaitu salah warga Katolik , yang menjelaskan bahwa:

“Sikap Kyai dan keluarga pondok terutama Kyai Mahmud yaitu sangat terbuka dan ramah, bahkan setiap pagi ibu-ibu disini termasuk saya, juga ikut berbelanja ke ibu sayur yang ada di depan rumahnya Kyai, dan Kyai Mahmud bersama para Nyai, mereka sangat akrab meskipun kami berbeda agama. Bahkan setiap pagi saya mendengar para santri membacakan bacaan dengan diikuti nada yang enak didengar, saya sempat spontan jujur sama Kyai dan Nyai Jailah waktu itu, saya bilang kalau saya senang mendengarkan santri membaca bacaan itu, lalu Kyai menjelaskan pada saya bahwa yang dibaca santri itu adalah nadoman nahwu dan sorrof.”³⁴

Begitulah sikap demokratis KH.Amir Mahmud dalam menyikapi kehidupan masyarakat nonmuslim sekitar.Selama hal itu positif dan tidak keluar dari prinsip-prinsip keagamaan terutama visi dan misi pesantren, maka belaiu tetap toleran dan tidak melarang dengan kegiatan masyarakat nonmuslim tersebut.

Hasil dari data dan pemaparan informan di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa Gaya Kepemimpinan Demokratis Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di dusun Sidopekso RT 02 / RW 02 di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal dilakukan dengan cara memberi kewenangan dan kebebasan terhadap masyarakat sekitar untuk beraktifitas sesuai kehendaknya masing-masing, dengan catatan, selama kegiatan atau apapun yang mereka lakukan itu tidak mengganggu kegiatan pesantren dan mengusik mengenai keagamaan masing-masing.

³⁴Wahyu, *wawancara*, Kraksaan, 13 Juni 2016

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian dan data-data yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan mengenai gaya Kepemimpinan KH. Amir Mahmud Ali Wafa yang selaku pengasuh utama pondok pesantren serta selaku tokoh masyarakat yang sangat disegani oleh warga sekitar dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren sekitar yang telah diterapkan dengan baik.

Gaya atau sikap kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan Probolinggo dapat dispesifikasikan menjadi sikap karismatik dan demokratis.

Tabel 4.1
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus penelitian	Temuan
1	Gaya Kepemimpinan Karismatik Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo	Gaya kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang berada di dusun Sidopekso RT 02 / RW 02, Sidmukti, Kraksaan, Probolinggo menunjukkan bahwa, pelaksanaan kepemimpinan karismatik yang diterapkan oleh KH. Amir Mahmud di lingkungan masyarakat yang mayoritas nonmuslim itu diterapkan dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut kemaslahatan bersama terutama dalam hal keagamaan.
2	Gaya Kepemimpinan Demokratis Kyai H. Amir Mahmud	Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan Kyai H. Amir Mahmud dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar dusun

<p>Dalam Toleransi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo</p>	<p>Sidopekso RT 02/ RW 02 desa Sidomukti. K.H Amir Mahmud memberikan keterbukaan dalam melakukan segala hal yang menjadi kewajibannya. Namun, jika hal tersebut menyangkut keagamaan maka dengan tegas dia menggunakan kewenangannya sebagai salah satu tokoh masyarakat yang dipercaya dan disegani.</p>
--	---

1. Gaya Kepemimpinan Karismatik Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

Dalam melakukan pembahasan temuan kali ini, peneliti akan menekankan tentang sikap kepemimpinan Karismatik KH. Amir Mahmud dalam menyikapi kehidupan masyarakat nonmuslim yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti.

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti temukan dalam penerapan sikap karismatik K.H.Amir Mahmud sangat jelas dan baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap penghormatan masyarakat nonmuslim sekitar yang menganggap bahwa setiap keputusannya selalu diikuti, meskipun Dia bukanlah satu-satunya tokoh masyarakat muslim yang ada di daerah sidomukti. Hasil analisis di lapangan diatas, jika dibandingkan dengan teori yang ada terdapat banyak kesamaan.

Gaya/ Sikap Kepemimpinan Karismatik ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut

yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.³⁵

Dari analisa tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sikap Karismatik seorang pemimpin (Kyai) ialah nampak dengan sendirinya dilihat dari kewibawaannya dan bagaimana seorang pemimpin tersebut bersikap terhadap orang-orang di sekitarnya. Penerapan sikap karismatik Kyai H. Amir Mahmud sebagai pemimpin pesantren di lingkungan yang mayoritas nonmuslim, serta perannya di kalangan masyarakat sebagai salah satu tokoh masyarakat penting, dia bisa dengan tegas memutuskan setiap hal yang menyangkut keagamaan dengan tanpa melakukan musyawarah dengan warga sekitar, namun dia sendiri memiliki alasan yang kuat dalam menentukan keputusannya tersebut, sehingga apa yang dia putuskan selalu diterima oleh masyarakat sekitar khususnya masyarakat nonmuslim.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kyai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

Hasil dari analisis data, peneliti menemukan bahwa gaya kepemimpinan demokratis Kyai H. Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren adalah ketika Kyai H. Amir Mahmud memberiiikan kebebasan dan keterbukaan terhadap semua masyarakat

³⁵Kartini kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 81

nonmuslim dalam hal kehidupan bersosialisasi, serta dalam hal kegiatan keagamaan yang tidak berlebihan saja..

Pelaksanaan gaya kepemimpinan demokratis KH. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di desa Sidomukti dapat dilihat dari prinsip yang dia tetapkan yaitu:

- a. Bersikap terbuka terhadap urusan kehidupan masing-masing.
- b. Dalam hal pengambilan keputusan, selama tidak menyangkut keagamaan, melihat dari maslahat umat. Dengan terlaksananya sikap kepemimpinan demokratis Kyai dalam toleransi beragama terhadap kehidupan masyarakat sekitar dengan baik maka dapat menciptakan suasana harmonis antara pihak pesantren dengan pihak masyarakat nonmuslim sekitar.

Hasil temuan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada terdapat banyak kesamaan.

Dalam teori dijelaskan Fungsi toleransi beragama sebagai berikut: a) Berlapang dada dalam segala hal perbedaan, b) Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesame, c) Menghindarkan dari tindakan kekerasan dan kekacauan, d) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap sesame manusia, e) Mempererat persatuan dan kesatuan serta persaudaraan di antara manusia, f) Meningkatkan manusia baik di hadapan orang lain baik di hadapan Allah SWT, g) Menjaga dan menghormati kewajiban dan hak orang lain, h) Menjaga norma-norma agama, social, dan adat istiadat, i) Menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat.³⁶

³⁶<http://www.kitapunya.net/2015/08/tasamuh-toleransi-pengertian-dalil-contoh-fungsi.html?m=1> (diakses pada 22 mei 2016).

Dari analisa tersebut dapat diintrepetasikan bahwa seorang pemimpin jika melaksanakan kepemimpinannya dengan sikap demokratis dan terbuka, orang lain akan menyadari bahwa keberadaannya juga memiliki arti dan diakui oleh seorang pemimpin. Demikian pula hal yang diterapkan oleh KH. Amir mahmud dalam menerapkan nilai toleransi beragama di lingkungan masyarakat sekitar pesantren yang mayoritas nonmuslim, Dia memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas mereka sehari-hari, bahkan mDia tak jarang berkumpul dengan masyarakat sekitar demi menjalin hubungan persaudaraan agar lebih baik, Sehingga mereka tidak akan merasa bahwa dirinya dikesampingkan dan tidak memiliki kompetensi. Sekalipun bagi masyarakat sekitar yang memiliki keyakinan yang berbeda, mereka akan merasa bahwa keberadaannya dihargai dan merasa aman dengan lingkungan sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus penelitian, dengan menggunakan kualitatif, maka dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo adalah ketika Kyai dihadapkan dengan suatu persoalan yang mengangkuat keagamaan yang membutuhkan persetujuan darinya. Dengan tipe ini, Kyai H. Amir Mahmud tidak memerlukan musyawarah melainkan dia langsung memutuskan apa yang menurutnya tepat dengan mempertimbangkan beberapa hal, terutama mengenai kemaslahatan masyarakat bersama serta kesejahteraan pihak pesantren. Dia menggunakan sikap karismatik ini karena warga nonmuslim juga sangat menghargai setiap keputusannya.
2. Gaya kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo adalah ketika Kyai H. Amir Mahmud memberikan kebebasan terhadap warga nonmuslim dan bersikap terbuka terhadap masyarakat sekitar. Hal ini bisa dilihat dari keakraban masyarakat nonmuslim sekitar dengan Kyai beserta keluarga pesantren dan Kyai juga

selalu bersikap ramah dalam bersosialisasi, begitupun warga nonmuslim sekitar yang juga sangat menghormati pihak pesantren terutama kepada K.H Amir Mahmud.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan, kiranya ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk memberikan masukan terkait gaya kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren tersebut.

1. Bagi lembaga pendidikan pesantren harus lebih meningkatkan pendalaman pendidikan keagamaan serta penanaman nilai-nilai keislaman agar tidak mudah bagi santri untuk dapat terpengaruh oleh budaya kehidupan masyarakat nonmuslim sekitar.
2. Perlu adanya kerjasama yang lebih solid antara semua pihak, baik dari lembaga pendidikan katolik maupun masyarakat nonmuslim sekitar dengan pihak pesantren, guna menjadikan hubungan semua pihak menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan terjemahnya Al-Jumanatul Ali*. Bandung: CV Penerbit J-ART
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Husnan, Riayatul. 2013. *Kepemimpinan Kyai: Potret Budaya Religius Di Pondok Pesantren*. Jember: STAIN PRESS.
- IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Offline Mengacu pada Data KBBI Daring (Edisi III), [Http://Pusatbahasa.Diknas.Go.Id/Kbbi/](http://Pusatbahasa.Diknas.Go.Id/Kbbi/) (15 April 2016).
- Kartono, Kartini. 2009. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Komariah, D'jaman Satori dan Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta
- Masani, Ahmad. 2013. *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP 11 Ma'arif Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tahun Pelajaran 2012/2013*. STAIN Jember.
- Mujamil, Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta : Erlangga
- Mulyadi, 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN malang press
- Nawawi, dkk. *Kepemimpinan Yang Efektif*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.

- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rivai, Veithzal. 2008. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT raja grafindo persada.
- Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*, cetakan ke-2 . Jakarta: Gunung Agung.
- Sirajuddin, Almarisi. 2013. *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan (studi kasus di MI Mikhrajul ulum Pocangan Sukowono*. STAIN Jember.
- Soekarno. 2010. *Teori Kepemimpinan* . Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Syarifah, Qomariyatus. 2011. *Model Kepemimpinan KH. A. Sibaweyhie Syadzli dipondok pesantren Nurul Wafa di desa Demung Kabupaten Situbondo Tahun 2010-2011*. STAIN Jember.
- Tim penyusun, 2008. *Din Al Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Penyusun, 2006. *Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Republik Indonesia*, No. 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbaran.
- Yunus, Jamal Lulail. 2009. *Leadership Model (Konsep Dasar, Dimensi Kinerja, Dan Gaya Kepemimpinan)*. Malang: UIN press

IAIN JEMBER

LAMPIRAN 9

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Fadlilatul Wahidah
NIM : 084 123 026
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Institut : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul: **“GAYA KEPEMIMPINAN KYAI H. AMIR MAHMUD DALAM TOLERANSI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH SIDOMUKTI KRAKSAAN PROBOLINGGO”** secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 03 Agustus 2016



menyatakan,

Nur Fadlilatul Wahidah
NIM.084 123 026

LAMPIRAN 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Gaya kepemimpinan Kyai H. Amir Mahmud Ali Wafa dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo	Gaya Kepemimpinan	1. Karismatik	a. Beban kerja organisasi ditanggung oleh pimpinan b. Konsep baru dari pimpinan, bawahan sebagai pelaksana c. Bekerja dengan disiplin tinggi. d. Kebijakan ditentukan oleh pemimpin sendiri e. Kepercayaan terhadap bawahan rendah f. Komunikasi dilakukan satu arah dan tertutup g. Korektif dan minta penyelesaian tugas tepat waktu	1. Informan a. Kiai b. Masyarakat sekitar di lingkungan pondok pesantren 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian menggunakan Kualitatif 2. Jenis penelitian menggunakan penelitian Deskriptif 3. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Metode Analisa Data a. Deskriptif. 5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber	1. Bagaimana Gaya kepemimpinan karismatik Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo? 2. Bagaimana Gaya kepemimpinan demokratis Kyai H. Amir Mahmud dalam toleransi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo?
		2. Demokratis	a. Beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama. b. Bawahan sebagai komponen pelaksana dan secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab c. Disipli dan memecahkan masalah secara teratur d. Kepercayaan tinggi terhadap bawahan. e. Komunikasi bersifat terbuka dan dua arah			
	Toleransi beragama	1. Toleransi beragama	a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, b. Tidak membedakan			

			<p>(mendeskriminasi)</p> <p>c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).</p> <p>d. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (keyakinan)</p> <p>e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.</p> <p>f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.</p> <p>g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah</p> <p>h. Tidak membenci, dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat.</p>			
		2. Toleransi beragama dalam islam	Menghargai pluralisme			
		3. Manfaat toleransi beragama	<p>a. Lebih mempertebal keimanan</p> <p>b. Terciptanya ketentraman dalam hidup bermasyarakat</p> <p>c. Pembangunan Negara akan lebih terjain dalam pelaksanaannya</p> <p>d. Dapat mempererat tali silatur rahmi</p> <p>e. Dapat terhindar dari adanya perpecahan antar umat beragama</p>			



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember, Kode Pos 68136, Telp (0331) 487550, Fax (0331) 427005, kode pos :68136

Website: <http://iain.jember.ac.id> – e-mail: taribiyah.iainjember@gmail.com

No : B.1184 /In.20/PP.009/06/FTIK/2016
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 1 Juni 2016

Kepada Yth.
Pengasuh PP. Darul Lughah Wal Karomah
di-
tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswi berikut ini:

Nama : Nur Fadlilatul Wahidah
NIM : 084 123 026
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : KI/MPI

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak/ Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh pondok pesantren
2. Ustadz/ ustadzah
3. Santri

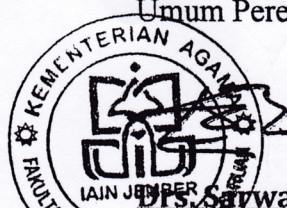
Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

MODEL KEPEMIMPINAN KIAI H. MAHMUD ALI WAFI BAILOWI
DALAM MENYIKAPI BUDAYA MASYARAKAT NONMUSLIM DI
LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL
KAROMAH KRAKSAAN.

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Administrasi
Umum Perencanaan dan Keuangan



Drs. Sarwan, M. Pd



YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

DARUL LUGHAH WAL KAROMAH

Jl. Meyjend Panjaitan 132 Sidomukti Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

SURAT KETERANGAN
NOMOR: SK/PP.DWK/102/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Lughah wal Karomah menerangkan bahwa:

Nama : Nur Fadlilatul Wahidah
NIM : 084 123 026
Fakultas : Tarbiyah
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Adalah mahasiswa IAIN Jember Telah melaksanakan penelitian tentang “ **Implementasi Gaya Kepemimpinan Kiai H. Amir Mahmud Dalam Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Masyarakat Non Muslim Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo Tahun 2016/2017** di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan yang dilaksanakan pada tanggal 02 Juni 2016 sampai 18 Juni 2016

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Probolinggo , 18 Juni 2016

Pengasuh



KH Amir Mahmud . S.Pd

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1	02 juni 2016	Observasi lokasi penelitian di PP Darul lughah Wal Karomah Kraksaan	
2	03 juni 2016	Observasi kegiatan kepemimpinan Kiai dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat nonmuslim di sekitar PP Darul Lughah Wal Karomah	
3	06 juni 2016	Menyerahkan surat penelitian skripsi pada Pengasuh PP Darul Lughah Wal Karomah dan Kantor Pesantren Putri	
4	07 juni 2016	Wawancara dengan KH. Hasan Baharun, M. Pd tentang sejarah berdirinya PP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan	
5	08 juni 2016	Wawancara dengan Ustadzah PP Darul Lughah Wal Karomah Putri (An-Nisa)	
6	10 juni 2016	Wawancara dengan Kiai H. Amir Mahmud Ali Wafa Baidlowi	
7	11 juni 2016	Wawancara dengan Tokoh Katolik sekaligus Kepala Sekolah SMP Katolik (Bapak Steven Zainudin)	
8	13 Juni 2016	Wawancara dengan warga Katolik (Alita)	
9	14 Juni 2016	Wawancara dengan santri PP Darul Lughah Wal Karomah (Khofifah, Bela, Zulfi)	
11	17 Juni 2016	Melengkapi data-data dokumentasi PP Darul Lughah Wal Karomah dengan penanggung jawab Kepala Pesantren Putri (Ustadzah An-Nisa)	
12	18 Juni 2016	Meminta surat keterangan selesai penelitian dan berpamitan dengan Kpela Pesantren PP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.	

Probolinggo, 18 Juni 2016

Pengasuh



K.H. Amir Mahmud, S. Pd

LAMPIRAN 5

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi objek penelitian
2. Aktivitas Kyai dalam menjalin komunikasi
3. Kegiatan Kepemimpinan Kiai H. Amir Mahmud dalam toleransi Beragama Di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo.

4. PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai H. Amir Mahmud Ali Wafa dalam menerapkan toleransi Beragama dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo?
2. Bagaimana gaya Kepemimpinan Demokratis Kiai H. Amir Mahmud Ali Wafa dalam menerapkan toleransi Beragama dusun Sidopekso RT 02/ RW 02 di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo?

5. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Denah Domisili masyarakat nonmuslim Di desa Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo.
2. Sejarah berdirinya PP Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo.
3. Biografi K.H Amir Mahmud selaku pengasuh utama pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan
4. Data penduduk masyarakat nomuslim sekitar
5. Aktivitas kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

LAMPIRAN 5

LAMPIRAN 1 LAMPIRAN 2 LAMPIRAN 9 LAMPIRAN

10

LAMPIRAN 1 LAMPIRAN 2 LAMPIRAN 9 LAMPIRAN

10

LAMPIRAN 1 LAMPIRAN 2 LAMPIRAN 9 LAMPIRAN

10

LAMPIRAN 11 LAMPIRAN 11 LAMPIRAN 11 LAMPIRAN

12

LAMPIRAN 2 LAMPIRAN 2 LAMPIRAN 2

LAMPIRAN 3 LAMPIRAN 3 LAMPIRAN 3 LAMPIRAN

4

LAMPIRAN 4 LAMPIRAN 4

LAMPIRAN 5

LAMPIRAN 5

LAMPIRAN 5

LAMPIRAN 5

LAMPIRAN

6

LAMPIRAN 6

LAMPIRAN 6

LAMPIRAN 7

LAMPIRAN 7

LAMPIRAN 7

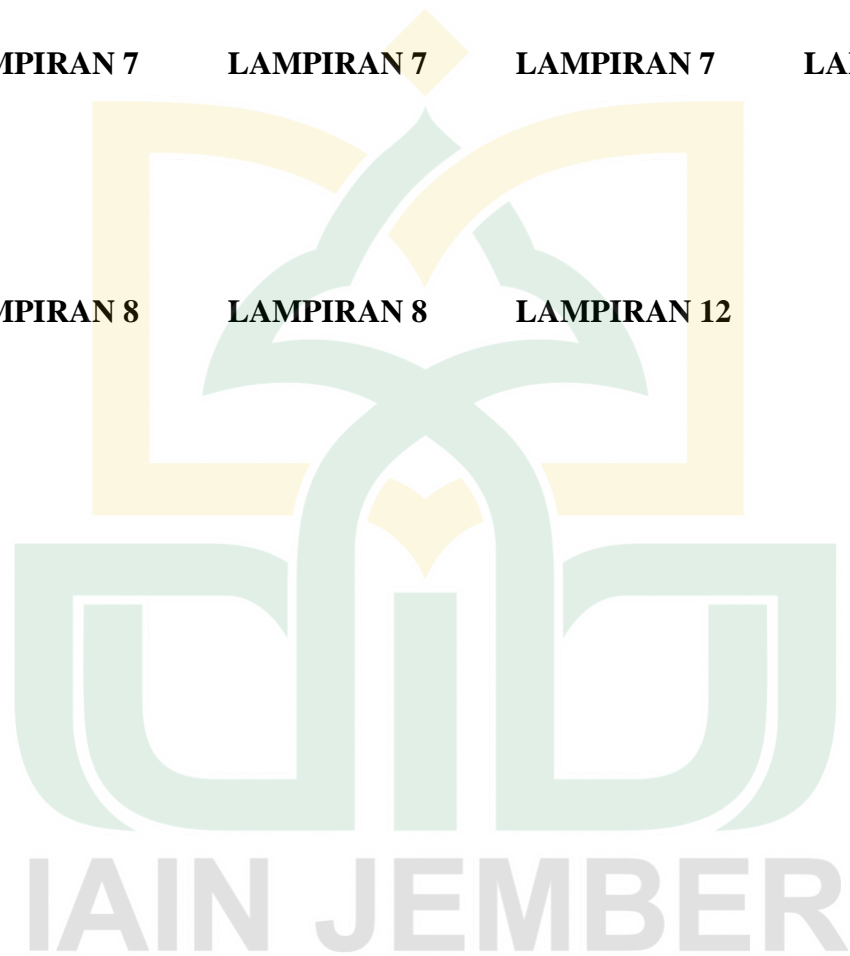
LAMPIRAN

8

LAMPIRAN 8

LAMPIRAN 8

LAMPIRAN 12





K.H. Mahmud saat berkomunikasi dengan warga sekitar (muslim dan nomuslim)



Kyi dan Ny. Jamila saat berkomunikasi dengan ibu Maria

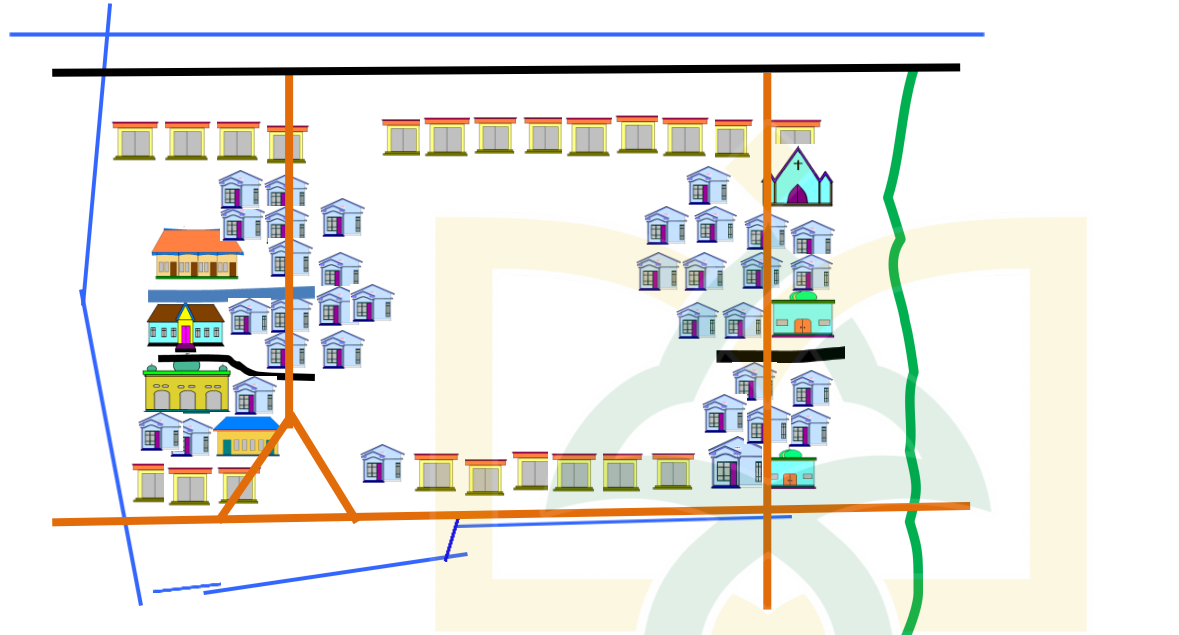


Wawancara dengan pemuka agama katolik, Bpk. Steven Zainuddin



Gereja Katolik Santo Paulus Di Utara Pondok

RT. 02/ RW. 02 KELURAHAN SIDOMUKTI



KETERANGAN

- | | | | |
|---|-------------------|---|-----------|
|  | : Jalan Propinsi |  | : Rumah |
|  | : Jalan Kabupaten |  | : Ruko |
|  | : jalan Desa |  | : Masjid |
|  | : Batas RW |  | : Gereja |
|  | : Batas Desa |  | : Sekolah |
|  | : Sekolah |  | : Musolla |
|  | : Pondok | | |

BIODATA PENULIS

1. Identitas diri

Nama : Nur Fadlilatul Wahidah

NIM : 084 123 026

Fakultas / Prodi : FTIK / MPI

Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 16 Juni
1995

Alamat : Dsn Toyan, Desa
Banyuanyar Lor,
Kecamatan Gending,
Kabupaten Probolinggo

Nama orang tua:

Ayah : Sugeng Hariyanto

Ibu : Nur Sulaima



2. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

- TK Miftahul Ulum Banyuanyar Lor
- MI Miftahul Ulum Banyuanyar Lor
- MTs Manbaul Hikam Tegal Mojo
- MA Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan

b. Pendidikan Non-Formal

- Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Hikam
- Yayasan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

3. Pengalaman Organisasi

- Ketua OSIS di MI Miftahul Ulum
- Sekertaris OSIS di MTs Manbaul Hikam
- Bendahara OSIS di MA Darul Lughah Wal Karomah
- Sekertaris HMPS Prodi MPI di IAIN Jember